

Kitab Wahyu

PELAJARAN
TIGA

SANG RAJA DAN KERAJAAN-NYA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Status Raja	2
A. Status Allah sebagai Raja	2
B. Status Kristus sebagai Raja	7
III. Kebaikan dan Kemurahan	10
A. Perjanjian Lama	12
B. Perjanjian Baru	15
1. Kemenangan Kristus	16
2. Kuasa Roh Kudus	16
C. Kitab Wahyu	18
IV. Kesetiaan	21
A. Ketekunan	22
B. Penyembahan	27
1. Penebusan di Masa Lampau	28
2. Kehormatan di Masa Kini	29
3. Berkat-berkat di Masa Depan	32
V. Konsekuensi	35
A. Kutuk Terakhir	35
B. Berkat-berkat Terakhir	38
1. Renovasi Ciptaan	38
2. Bait Suci Global	42
3. Pemerintahan yang Tidak Berkesudahan	43
VI. Kesimpulan	44

Kitab Wahyu

Pelajaran Tiga

Sang Raja dan Kerajaan-Nya

INTRODUKSI

Sesudah Yesus ditangkap, Ia dibawa ke hadapan Pontius Pilatus dan Pilatus bertanya kepada-Nya, apakah Ia raja orang Yahudi. Yesus tidak menjawab pertanyaan itu secara langsung. Sebaliknya Ia berkata, “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini ... kerajaan-Ku bukan dari sini.” Pilatus mengenal sang Kaisar dan pernah berkunjung ke istananya. Ia memiliki gambaran yang sangat jelas mengenai bagaimana seharusnya penampilan seorang raja. Dan orang yang berdiri di hadapannya sama sekali tidak terlihat seperti raja. Bayangkan betapa sulit bagi Pilatus untuk mempercayai perkataan Yesus itu.

Mungkin orang percaya masa kini pun tergoda untuk mempertanyakan apakah Yesus benar-benar seorang raja. Lagi pula, jika kita memperhatikan sekeliling kita, mudah sekali untuk melihat perlawanan terhadap pemerintahan Allah di seluruh dunia ini. Akan tetapi, jawaban Yesus terhadap pertanyaan Pilatus sebenarnya adalah salah satu tema yang paling menonjol di dalam kitab Wahyu. Yesus memang memerintah sebagai raja, tetapi kerajaan-Nya bukan dari dunia ini. Dan kitab Wahyu memberi kita harapan bahwa kerajaan-Nya sedang datang. Saat ini, kita dapat mengalami sebagian dari kerajaan itu, tetapi kita akan mengalami kerajaan itu sepenuhnya ketika Kristus datang kembali. Dan karena kemenangan final di dunia ini ada di tangan Kristus, Yohanes memanggil kita untuk mengasihi Dia dan tetap setia kepada-Nya sampai Ia datang kembali.

Inilah pelajaran ketiga dalam seri mengenai *Kitab Wahyu*, yang kami beri judul “Sang Raja dan Kerajaan-Nya.” Pelajaran ini akan membahas bagaimana tema sentral kerajaan Allah bergema di dalam seluruh kitab Wahyu dan mempersatukan berbagai ajarannya.

Dalam pelajaran sebelumnya, kami katakan bahwa Allah memerintah kerajaan-Nya dengan cara-cara yang menyerupai pakta perjanjian internasional di dunia kuno, terutama pakta di antara kaisar-kaisar besar atau raja-raja tuan (*suzerain*) dengan kerajaan-kerajaan bawahan (*vassal*) yang melayani mereka. Kami juga menggarisbawahi tiga ciri dari pakta atau perjanjian itu (*covenant*), yang juga dijumpai dalam relasi Allah dengan umat-Nya: kebaikan dan kemurahan sang raja tuan terhadap raja bawahannya disejajarkan dengan kebaikan dan kemurahan Allah terhadap umat-Nya. Kesetiaan atau ketaatan yang dituntut oleh raja tuan dari raja bawahannya adalah sejajar dengan kesetiaan yang diminta Allah dari umat-Nya. Dan konsekuensi bagi raja bawahan akibat kesetiaan atau ketidaksetiaannya disejajarkan dengan berkat-berkat yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang setia kepada-Nya, atau kutuk yang ditimpakan-Nya kepada mereka yang tidak setia kepada-Nya. Ketiga ciri perjanjian ini sangat menonjol di dalam seluruh kitab Wahyu.

Pelajaran kita mengenai Sang Raja dan kerajaan-Nya akan dibagi ke dalam empat bagian yang kira-kira mengikuti kontur dasar perjanjian kuno tersebut. Pertama, kita akan meneliti status Allah sebagai sang raja tuan atau kaisar ilahi, demikian pula status Yesus sebagai raja bawahan Allah. Kedua, kita akan mempelajari cara kitab Wahyu

menonjolkan kemurahan Allah kepada umat perjanjian-Nya. Ketiga, kita akan melihat syarat-syarat kesetiaan yang dituntut Allah dari umat-Nya. Dan keempat, kita akan membahas konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaan umat kepada Allah. Mari kita mulai dengan status Allah sebagai raja tuan ilahi dan status Yesus sebagai raja bawahan-Nya.

STATUS SEBAGAI RAJA

Diskusi kita tentang status Allah dan Yesus sebagai raja akan difokuskan pada dua hal. Pertama, kita akan mensurvei status Allah sebagai raja tuan atas seluruh ciptaan. Kedua, kita akan menguraikan status Yesus sebagai raja bawahan atau raja hamba Allah. Mari kita mulai dengan melihat status Allah sebagai raja.

STATUS ALLAH SEBAGAI RAJA

Banyak bagian Kitab Suci, antara lain Mazmur 103:19, menggambarkan Allah sebagai raja yang mahakuasa dan pemerintah atas seluruh ciptaan. Ia memiliki kuasa dan otoritas penuh atas segala sesuatu yang Ia ciptakan. Dan Ia menggunakan kuasa dan otoritas itu dengan memerintah alam semesta serta semua makhluk di dalamnya.

Allah berhak untuk memerintah atas seluruh ciptaan karena Ia adalah Pencipta. Ia yang menciptakan semuanya. Semuanya itu milik-Nya, dan Ia berhak untuk memerintah atasnya. Ada sebuah ayat di dalam Mazmur — Mazmur 24:1-2 — yang menyatakan kebenaran ini dengan sangat jelas: “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. Sebab Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai.” Jadi Allah adalah pemilik ciptaan. Ia memerintah atas ciptaan karena Dia yang menciptakannya. Ciptaan adalah milik-Nya.

— Dr. Robert B. Chisholm, Jr.

Otoritas Allah tidak berasal dari luar diri-Nya. Allah adalah otoritas-Nya sendiri. Atribut-atribut Allah, seluruhnya, adalah otoritatif. Tentu saja, otoritas Allah bukan jenis otoritas yang biasa kita jumpai pada manusia, yang bisa menjadi kejam, berubah-ubah pikiran, atau sewenang-wenang. Otoritas Allah adalah otoritas yang baik karena Allah itu baik. Kita dapat mempercayai otoritas-Nya karena Allah telah membuktikannya dengan perbuatan-perbuatan-Nya yang luar biasa. Dan bukti terbesar dari otoritas Allah, tentu saja, ialah ketika Ia mengutus Anak-Nya untuk mati bagi dosa-dosa kita dan

dibangkitkan demi membenaran kita. Tidak ada filsafat atau ilah lain mana pun yang dapat memberi jawaban seperti ini [untuk masalah dosa]. Maka otoritas Allah ialah di dalam otoritas itu sendiri, yang berulang kali terbukti di dalam Yesus Kristus.

— Dr. William Edgar

Kitab Wahyu sering berbicara tentang Allah sebagai raja yang agung atas seluruh ciptaan, dan menekankan pemerintahan-Nya yang aktif dan penuh kuasa atas alam semesta. Ini kita lihat dalam ucapan salam Yohanes kepada pembaca di dalam Wahyu 1:4-6. Kita melihatnya dalam deskripsi ruang takhta surgawi di dalam Wahyu 4-5. Kita melihatnya dalam fakta bahwa orang banyak dari setiap bangsa berhimpun di hadapan takhta surgawi Allah dan menaikkan puji-pujian kepada-Nya di dalam Wahyu 7:9-10. Bahkan kita melihatnya dalam fakta bahwa para malaikat pun melakukan yang sama di dalam ayat 11 dan 12. Dan kita melihatnya dalam acuan terus-menerus kepada Allah yang bertakhta di sepanjang bagian selanjutnya dari kitab Wahyu.

Sebagai satu contoh saja, dengarlah bagaimana Yohanes memberi salam kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil dalam Wahyu 1:4-6:

Dari Yohanes kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil: Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu, dari Dia, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, dan dari ketujuh roh yang ada di hadapan takhta-Nya, dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja bumi ini. Bagi Dia, yang telah mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya — dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya — bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selamanya. Amin (Wahyu 1:4-6).

Perhatikan berapa banyak acuan kepada kerajaan Allah di dalam beberapa ayat singkat ini. Allah duduk di takhta-Nya; Yesus memerintah atas raja-raja di bumi; dan gereja adalah kerajaan yang melayani Allah.

Topik tentang kerajaan Allah adalah topik yang sangat besar di dalam Alkitab, dan semua orang dapat dikatakan setuju bahwa ini adalah pesan utama dari ajaran Yesus. Jadi apa arti kerajaan Allah? Pada akhirnya, artinya adalah bahwa Allah adalah raja, bahwa Allah berdaulat, bahwa Dia adalah Tuhan, bahwa Dia adalah Tuhan yang berdaulat atas alam semesta. Dalam hal pernyataannya atau acuannya di dalam Alkitab, sesungguhnya ada dua fokus utama di dalam Alkitab. Yang pertama ialah Allah adalah Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu dari awal sampai akhir — di sepanjang sejarah, dalam setiap waktu, di setiap tempat, Allah adalah raja. Fokus kedua ialah manifestasi dari status sebagai raja tersebut dalam Ketuhanan-Nya atas sejarah manusia dan atas umat manusia.

— Dr. Mark L. Strauss

Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang sah dan benar di dalam diri orang-orang yang dengan benar mengakui klaim Allah yang sah atas hidup mereka, yang dengan penuh kasih, penuh kepercayaan, sepenuhnya dan dengan rela menyerahkan diri kepada Ketuhanan Allah yang berdaulat. Ini berarti gereja dalam pengertian tertentu adalah manifestasi kasatmata dari kerajaan Allah. Melalui gereja, kerajaan Allah menjadi kelihatan di dalam ciptaan, di dalam sejarah, saat ini juga. Namun, penyerahan diri yang kita alami sekarang, hanyalah pendahuluan. Pada akhirnya kelak, Allah akan memperbarui segala sesuatu. Allah akan menghancurkan setiap seteru. Allah akan menyingkirkan semua yang menghalangi kita untuk mengenal Dia dengan sempurna dan menaati Dia sepenuhnya. Ia akan menyingkirkan semua penghalang itu. Itulah janji Allah yang terbesar. Namun sekarang ini, kita berpartisipasi dengan mengantisipasi kerajaan itu dengan sukarela, penuh kasih dan bebas, dengan mengakui keselamatan dari Allah serta Ketuhanan Allah atas hidup kita di dalam Yesus Kristus. Melalui cara ini, gereja memberi kesaksian tentang kerajaan Allah, sebagai karunia terbesar yang dijanjikan pada *eskhaton* [akhir zaman].

— Dr. Steve Blakemore

Sama seperti para kaisar di Timur Dekat kuno, Allah mengangkat pelayan-pelayan untuk melaksanakan perintah-Nya, yaitu para raja bawahan yang menjalankan pemerintahan atas kerajaan-Nya sebagai wakil-Nya. Secara umum, Allah memberikan peran ini kepada seluruh umat manusia, di bawah kepemimpinan dari serangkaian administrator perjanjian itu.

Seperti yang telah kita pelajari sebelumnya, administrasi perjanjian itu dikembangkan dalam enam perjanjian utama yang diadakan oleh Allah dengan umat-Nya: perjanjian dengan Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud, dan Kristus. Dua perjanjian pertama — yaitu yang diadakan dengan Adam dan Nuh — mengidentifikasi Allah sebagai raja tuan atas seluruh bumi, dan menandai umat manusia sebagai bangsa bawahan yang melaksanakan kehendak-Nya di bumi. Di bawah persyaratan kedua perjanjian ini, kedaulatan Allah tetap menjangkau kepada semua bangsa di bumi; setiap orang harus bertanggung jawab kepada-Nya.

Sesudah perjanjian-Nya dengan Adam dan Nuh, Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham, Musa dan Daud, dan secara khusus memperluas status-Nya sebagai raja atas bangsa Israel kuno.

Sebagai satu contoh saja, dengarlah apa yang Allah katakan kepada bangsa Israel kuno di dalam Keluaran 19:4-6:

Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus (Keluaran 19:4-6).

Di dalam teks ini, Allah mengingatkan orang Israel akan kebaikan dan kemurahan-Nya yang telah ditunjukkan-Nya kepada mereka ketika Ia menebus mereka dari perbudakan di Mesir. Allah menyebut tanggung jawab Israel untuk menunjukkan kesetiaan mereka melalui ketaatan kepada perjanjian yang akan diadakan-Nya dengan mereka. Dan Allah menunjukkan berkat-berkat yang akan mereka terima jika mereka menaati perjanjian itu.

Dalam perjanjian dengan Daud khususnya, Allah menegakkan dinasti Daud sebagai saluran berkat-berkat serta penghakiman-Nya kepada umat-Nya. Perjanjian ini disebutkan di dalam 2 Samuel 7:1-17, Mazmur 89 dan Mazmur 132. Dalam perjanjian ini dinyatakan bahwa semua anak laki-laki Daud adalah raja-raja bawahan Allah. Mereka mewakili seluruh kerajaan Israel di hadapan Allah. Sama seperti dalam semua perjanjian lain, Allah menyatakan kebaikan dan kemurahan, menghendaki kesetiaan, dan mengingatkan keluarga Daud akan konsekuensi-konsekuensi berupa berkat dan kutuk-Nya.

Selanjutnya dalam sejarah Israel, keturunan Daud mengalami kegagalan yang begitu parah sehingga seluruh bangsa Israel dikutuk dan dibuang oleh Allah. Namun, bahkan dalam pembuangan, para nabi Israel menubuatkan bahwa pada hari-hari terakhir, Allah akan memperbarui perjanjian-Nya melalui seorang Anak Daud yang benar dan adil. Di dalam Yeremia 31:31, nabi Yeremia menyebut pembaruan ini sebagai perjanjian yang baru. Perjanjian yang baru ini akan memperlihatkan kebaikan dan kemurahan Allah yang terbesar. Allah akan mengubah hati umat-Nya sehingga mereka akan setia kepada-Nya. Mereka akan menikmati berkat-berkat perjanjian-Nya yang tidak ada habisnya, dan tidak akan pernah dikutuk lagi. Pada saat yang sama, Allah akan menjatuhkan penghakiman kekal atas semua pihak yang melawan Dia, raja bawahan-Nya, dan umat kerajaan-Nya.

Perjanjian Allah dengan Daud dan Israel kuno selalu dimaksudkan untuk memperluas jangkauan berkat-berkatnya sampai kepada pihak lain di luar Daud dan Israel. Perintah Allah atas keluarga Daud seharusnya memberi manfaat bagi seluruh bangsa Israel, dan berkat-berkat bagi Israel seharusnya memberi manfaat bagi seluruh dunia. Ini dapat kita lihat dalam Mazmur 2, 67; Yesaya 2:2-4; dan Amos 9:11-15. Allah akan mengutus seorang penebus melalui keturunan Daud, dan penebus itu akan menyelamatkan Israel. Dan melalui Israel, ia akan menyelamatkan segenap ciptaan.

Saat ini, Allah sedang menebus gereja melalui Kristus, dan menjadikan kita bagian dari umat perjanjian-Nya yang kudus. Sebagai hasilnya, gereja sekarang menjadi satu kerajaan dengan bangsa Israel Perjanjian Lama.

Dengarlah bagaimana relasi perjanjian ini diungkapkan di dalam Wahyu 1:5-6:

Yesus Kristus ... yang telah mengasihi kita dan telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya — dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya (Wahyu 1:5-6).

Ayat-ayat ini menyatakan bahwa karena Yesus telah mati untuk melepaskan kita dari dosa-dosa kita, kita sekarang menjadi milik Allah dan bangsa Allah yang khusus. Kita bahkan menyandang gelar yang sama yang Allah berikan kepada Israel di dalam Perjanjian Lama: “kerajaan dan imam-imam.”

Gelar ini diberikan Allah kepada Israel kuno di dalam Keluaran 19:6, di mana salah satu berkat perjanjian ialah Israel akan menjadi “kerajaan imam-imam dan bangsa yang kudus.”

Selama berabad-abad, banyak orang telah memperdebatkan tentang natur kerajaan Allah. Gambaran yang kita temukan di dalam Alkitab memang jelas, tetapi makna persisnya telah menimbulkan banyak kontroversi. Meskipun demikian, dapat kita katakan bahwa secara esensi, pada intinya, kerajaan Allah menggambarkan pemerintahan Allah di dalam dunia, di dalam gereja, dan di dalam hati setiap individu, sehingga jika Anda dan saya menjalani kehidupan Allah menurut Kitab Suci, kita dapat mengatakan bahwa kita sedang berbagian dalam kerajaan Allah.

— Dr. John Oswalt

Apakah kerajaan Allah itu? Tentunya ada beberapa cara untuk menjabarkannya. Namun, salah satu cara yang menurut saya bermanfaat adalah dengan mengatakan bahwa di situlah kerajaan Allah didirikan — itulah wilayah di mana kerajaan Allah didirikan melalui raja-Nya, yang mendatangkan puji-pujian bagi Allah, kemuliaan bagi Allah, dan yang memberikan berbagai macam dampak bagi kehidupan di bumi. Maka kita lihat kerajaan Allah paling menonjol dalam ajaran Yesus. Dan yang kita jumpai di dalam Perjanjian Baru ialah bahwa Yesus adalah raja yang dengan penuh kuasa mendatangkan kerajaan Allah itu ke dalam dunia. Istilah teknisnya ialah erupsi. Terjadi suatu terobosan; dengan kuasa yang sangat besar, Allah masuk ke dalam dunia kita melalui Raja mesianis-Nya. Cara yang sangat baik untuk menjelaskan tentang kerajaan Allah diberikan oleh Geerhardus Vos, yaitu bahwa kerajaan itu datang di mana injil disebarkan, hati manusia diubah, dosa dan kesalahan dikalahkan, kebenaran dan keadilan ditumbuhkan, dan suatu persekutuan yang hidup dengan Allah diwujudkan.

— Dr. Brandon Crowe

Tujuan Allah selalu adalah meluaskan kerajaan surgawi-Nya ke bumi, dan memenuhi bumi dengan orang-orang yang setia. Di surga, kehendak Allah sudah terlaksana dengan sempurna. Namun, di bumi, makhluk-makhluk ciptaan-Nya sering menolak untuk melakukan kehendak-Nya. Mereka menolak untuk mengakui Allah sebagai raja, dan kerajaan-kerajaan dunia ini sering melawan pemerintahan Allah. Maka, ketika Yesus menaikkan doa Bapa Kami, Ia memohon agar suatu hari kelak semua kerajaan yang melawan ini akan dikalahkan, sehingga hanya kerajaan Allah yang akan bertahan.

Dengarlah bagaimana Wahyu 11:15 berbicara mengenai hari di masa depan itu:

Kerajaan dunia ini telah menjadi kerajaan Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah untuk selama-lamanya (Wahyu 11:15, diterjemahkan dari NIV).

Kerajaan Allah yang istimewa itu akan bertahan sampai kerajaan tersebut menaklukkan dan memenuhi seluruh dunia. Inilah tujuan akhir dari nubuat Alkitab. Ketika Yesus datang kembali dalam kemuliaan, pemerintahan Allah yang istimewa itu akan mencakup setiap kerajaan di bumi. Pengharapan yang sama diajarkan dalam Yeremia 31:31-34; Zakharia 14:9, dan banyak nas lain di dalam Alkitab.

Pemerintahan Allah sebagai raja jauh melampaui semua analogi yang dijumpai di Timur Dekat Kuno. Di dunia kuno, orang-orang yang menjadi para raja tuan tidak pernah sepenuhnya mewujudkan kebaikan dan kemurahan yang mereka janjikan dalam perjanjian mereka. Mereka tidak pernah mengevaluasi dengan sempurna kesetiaan rakyatnya, dan mereka tidak pernah melaksanakan konsekuensi perjanjian dengan sempurna pula. Namun, dalam perjanjian Allah, sang raja tuan ilahi kita sepenuhnya menepati semua janji kebaikan dan kemurahan-Nya. Ia secara sempurna mengevaluasi kesetiaan kita. Dan Ia melaksanakan disiplin serta penghakiman yang sempurna, dalam bentuk konsekuensi berkat dan kutuk perjanjian. Dan, seperti yang akan kita lihat nanti, Ia mengutus Yesus Kristus untuk menyatakan kesetiaan yang sempurna kepada Allah sebagai wakil kita, dan untuk memikul konsekuensi dari ketidaksetiaan kita, sehingga kita memperoleh keselamatan di dalam Dia.

Sambil mengingat status Allah sebagai raja yang universal ini, kita siap untuk membahas tema yang berkaitan, yaitu status Kristus sebagai raja hamba Allah atau raja bawahan Allah.

STATUS KRISTUS SEBAGAI RAJA

Status Yesus sebagai raja perlu dipahami dalam terang status Daud dulu sebagai raja, karena Yesus adalah Daud yang ideal. Yesus adalah HaMasyiakh, atau Mesias. Tentu saja dalam Perjanjian Lama, status Daud sebagai raja mengikuti pola dunia Timur Dekat Kuno pada umumnya, yang disebut hubungan raja tuan-raja bawahan, di mana sang raja tuan atau sang raja memerintah atas para penguasa

di bawahnya, biasanya melalui pakta perjanjian. Daud adalah pemimpin pilihan Allah untuk memerintah atas dunia. Jadi, terkandung pengertian bahwa Allah memilih Daud untuk menjadi penguasa yang mewakili-Nya yang memerintah atas nama Allah. Dan tentu saja, pada akhirnya Yesuslah yang menggenapi hal ini.

— Dr. Robert B. Chisholm, Jr.

Mungkin terdengar aneh kalau kita menyebut Yesus sebagai raja bawahan atau raja hamba, dan bukan sebagai raja tuan atas alam semesta. Lagi pula, Yesus adalah Allah, dan Allah adalah pencipta yang memerintah atas segala sesuatu yang ada. Yang sangat kami tegaskan di sini adalah bahwa Yesus ilahi sepenuhnya, tetapi penting untuk diingat bahwa Yesus bukan hanya Allah. Ia juga manusia sepenuhnya. Dan sebagai manusia, Ia duduk di atas takhta manusia, yaitu takhta Daud, bapa-Nya, yang memegang jabatan manusiawi sebagai raja atas bangsa bawahan milik Allah, yaitu Israel kuno. Dalam pengertian inilah status Yesus sebagai raja merupakan jabatan manusiawi. Oleh karena itu, Yesus adalah raja bawahan Allah, sama seperti Daud adalah raja bawahan Allah dalam Perjanjian Lama.

Struktur perjanjian (*covenant*) di dalam Alkitab sebenarnya didasarkan pada pakta perjanjian di antara raja-raja Timur Dekat Kuno. Seringkali ada raja tuan (*suzerain*) yang adalah raja yang besar dan akan ada raja bawahan (*vassal*) yang terlibat dalam perjanjian dengan raja yang besar itu. Kitab Wahyu berbicara tentang Yesus sebagai Singa dari suku Yehuda, sebagai Raja — yaitu raja keturunan Daud. Maka istilah ini menyatakan dua hal. Pertama, menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya menyatakan siapa Allah sebenarnya, tetapi Ia juga menyatakan kemanusiaan yang sejati, natur yang sempurna dari apa artinya menjadi manusia. Jadi, dalam peran Yesus di dalam Perjanjian Baru sebagai Anak Daud, istilah Anak Allah sesungguhnya sering kali, atau paling sering, mengacu kepada peran-Nya sebagai raja keturunan Daud, sang Mesias. Dalam pengertian ini, Yesus mewakili suatu umat yang bersejarah. Secara khusus dalam kitab Wahyu, umat itu adalah umat Allah yang tersebar di antara semua bangsa, dan Yesus adalah raja kita, yang mewakili kita di hadapan Bapa, atau di hadapan sang raja tuan. Maka Yesus adalah raja kita dalam sejarah, dalam waktu, seorang manusia sepenuhnya yang mewakili umat-Nya di hadapan Bapa. Tentu Ia juga mewakili Allah bagi kita, tetapi hal itu tidak mengurangi fakta bahwa Ia juga adalah manusia sepenuhnya dan mewakili kita di hadapan Allah.

— Dr. Greg Perry

Nama Kristus adalah sebuah gelar yang langsung mengacu kepada jabatan raja keturunan Daud. Kata Kristus secara sederhana berarti dia yang diurapi. Istilah itu adalah istilah Perjanjian Lama yang sering dipakai untuk raja-raja keturunan Daud karena mereka diurapi ketika dinobatkan menjadi raja. Contohnya terlihat di dalam 2 Tawarikh 6:42; Mazmur 2:2, 6; Mazmur 18:51; Mazmur 20:7, 10; dan Mazmur 45:2-3. Itulah sebabnya Yesus juga disebut “Dia yang diurapi Allah” di dalam Wahyu 11:15 dan 12:10. Dialah yang diurapi Allah — raja bawahan Allah.

Sebagai Anak Daud yang agung, Yesus memenuhi semua aspek dari perjanjian yang baru, yang diantisipasi di dalam Perjanjian Lama. Di dalam Dia kebaikan dan kemurahan Allah yang terbesar itu dinyatakan. Kristus sendiri menaati semua tuntutan kesetiaan mewakili kita. Ia menanggung konsekuensi dari kutuk perjanjian ketika Ia mati menggantikan kita. Dan Ia menerima konsekuensi dari berkat-berkat perjanjian ketika Ia bangkit dari kematian dan naik ke surga.

Yesus meneguhkan posisi-Nya sebagai raja bawahan Allah dengan mati di kayu salib dan bangkit dari kematian. Kematian Yesus meniadakan kuasa apapun yang dimiliki oleh dosa untuk menghakimi dan menghancurkan umat Allah.

Sebagaimana kita baca di dalam Wahyu 12:10-11:

Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita. Mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba (Wahyu 12:10-11).

Karena pengorbanan Kristus di kayu salib, Iblis telah dikalahkan. Dan Kristus kini memiliki kekuasaan dalam kerajaan Allah, sehingga keselamatan-Nya dapat diterima oleh umat-Nya.

Ketaatan Yesus menghasilkan upah berupa kebangkitan dari antara orang mati dan jabatan kekuasaan yang jauh lebih tinggi daripada setiap kekuasaan yang diciptakan, entah jabatan manusia, malaikat ataupun roh-roh jahat.

Seperti yang Yesus katakan sesudah kebangkitan-Nya di dalam Matius 28:18-19:

Kepada-Ku diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku (Matius 28:18-19).

Tentu saja, dalam natur ilahi-Nya, Yesus tidak pernah menerima otoritas. Ia selalu memilikinya. Namun, ketika Ia bangkit dari kematian, Yesus berkata bahwa Allah Bapa telah memberikan kepada-Nya kekuasaan rajawi atas bangsa-bangsa, yang berarti Ia telah menjadi raja bawahan manusiawi atas segenap langit dan bumi bagi Bapa.

Sesudah kebangkitan-Nya, ketika Yesus naik ke surga, Ia dinobatkan dan bertakhta sebagai raja. Perjanjian Baru menjelaskan hal ini di dalam Ibrani 1:3; 10:12; dan 12:2, ketika dikatakan bahwa Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Gambaran ini menyatakan bahwa Bapa adalah sang raja agung yang besar atau raja tuan, dan bahwa Yesus Anak-Nya adalah raja bawahan manusiawi yang melayani dan mewakili Dia. Yesus adalah raja terakhir atas dinasti Daud dan atas semua kerajaan manusia di bumi.

Melalui Dia seluruh dunia akan diperbarui. Sejak penobatan-Nya, Yesus telah memerintah sebagai raja atas gereja. Dan Ia telah dan sedang memperluas kerajaan-Nya dengan mendatangkan keselamatan hingga ke ujung bumi.

Yang sangat kontras dengan raja-raja manusiawi adalah Allah mengutus Anak-Nya sebagai raja bawahan yang sempurna untuk membayar harga penebusan kita di atas kayu salib. Yesus menunjukkan kesetiaan-Nya selama hidup-Nya di bumi dan memikul penderitaan sebagai konsekuensi dari ketidaksetiaan kita, dan Ia melakukannya di salib. Ia memberikan nyawa-Nya untuk membayar harga bagi pengampunan dan kesetiaan kita, dan Ia terus membela serta melindungi kita. Kita harus merespons pemerintahan-Nya yang penuh anugerah itu dengan penghormatan yang penuh kasih, yang ditunjukkan dengan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah dan raja kita yang penuh kebaikan dan kemurahan.

Setelah meneliti status Allah Bapa sebagai raja tuan dan status Yesus sebagai raja bawahan, mari kita perhatikan bagaimana kitab Wahyu menggambarkan kebaikan dan kemurahan Allah di dalam kerajaan-Nya.

KEBAIKAN DAN KEMURAHAN

Kebaikan dan kemurahan Allah selaku raja tuan dari perjanjian banyak terlihat di sepanjang kitab Wahyu. Tidak diragukan lagi bahwa kebaikan dan kemurahan Allah yang terbesar ialah dalam mengutus Anak-Nya untuk mati bagi dosa-dosa kita. Tema ini disebutkan di dalam nas-nas seperti Wahyu 1:5; 5:9-10; 7:14; dan 14:3-4.

Namun, kita juga melihat kemurahan Allah sebagai raja bagi umat-Nya ketika Ia memanggil kita kepada diri-Nya sendiri dan menjadikan kita bagian dari kerajaan-Nya, seperti di dalam Wahyu 1:6; 11:15; dan 17:14.

Dalam kebaikan-Nya Ia membebaskan umat-Nya dari banyak hukuman yang mengancam orang-orang yang tidak percaya, seperti di dalam Wahyu 7:3-4 dan 9:4.

Bahkan peringatan-peringatan kenabian kepada jemaat-jemaat dalam kitab Wahyu sebenarnya merupakan kesempatan untuk bertobat yang diberikan karena kebaikan dan kemurahan Allah. Allah menahan penghakiman-Nya agar umat itu memperoleh kesempatan untuk dilepaskan dari hukuman. Yohanes mencatat tentang kebaikan dan kemurahan dalam Wahyu 2:5, 16, 21 dan 3:3, 19.

Namun, mungkin kasih karunia dan kebaikan Allah yang paling sering terlihat dalam kitab Wahyu melalui pembelaan Allah bagi umat-Nya di tengah peperangan rohani. Maka, dalam pelajaran ini kita akan memfokuskan diskusi kita kepada kebaikan dan kemurahan Allah sebagai raja, khususnya pada cara Ia melindungi umat-Nya dari kehancuran akibat konflik-konflik tersebut.

Menurut hemat saya, peperangan rohani adalah realitas bagi setiap orang Kristen yang serius. Kita mengerti bahwa ada dunia roh, ada Iblis, dan bahwa roh-roh itu — yakni Iblis — tidak menyukai kita. Jika Iblis menyerang Yesus, maka dapat kita bayangkan bahwa Iblis tentu akan menyerang kehidupan orang percaya sekarang ini, dan

kita harus siap menghadapinya. Jika hal pertama yang terjadi ketika Yesus pergi ke Dekapolis ialah Ia melihat seorang yang dikuasai oleh banyak roh, dirasuk roh jahat, maka dapat kita bayangkan bahwa sekarang pun ada yang namanya kerasukan roh jahat, dan hal ini harus kita tanggapi dengan sangat serius. Harus kita pastikan bahwa kita hidup kudus sebagaimana Ia kudus, agar kita dapat menanggapi dengan serius.

— Dr. Matt Friedeman

Di dalam Perjanjian Baru, peperangan rohani bukanlah terutama pergumulan internal kita sendiri melawan dosa, melainkan peperangan yang terus berlangsung antara Allah dan kuasa-kuasa spiritual yang jahat yang sedang bekerja di dalam dunia ini. Salah satu cara Allah menghadapi konflik ini ialah dengan membela kerajaan-Nya terhadap kuasa-kuasa jahat tersebut. Seperti yang telah kami sebutkan dalam pelajaran sebelumnya, kitab Wahyu sering menyingkapkan apa yang berlangsung di dalam dunia supernatural Allah maupun dunia malaikat dan roh-roh jahat, dan berbicara tentang pengaruh mereka terhadap dunia natural di mana kita hidup. Esensi dari semua peperangan rohani di dalam kehidupan orang Kristen ialah bahwa kuasa-kuasa preternatural tersebut saling bertempur satu sama lain, bahwa mereka mempengaruhi dunia kita, bahwa roh-roh jahat berusaha mencelakakan hidup kita dan membuat kita tidak setia kepada Allah, dan bahwa Allah memakai para malaikat untuk melindungi kita dari pengaruh serta kegiatan roh jahat.

Peperangan rohani adalah topik yang sangat rumit bagi orang Kristen karena manifestasinya berbeda-beda untuk setiap orang. Akibatnya, ketika orang Kristen membicarakan topik ini, mereka sering bersikap ekstrem. Salah satu ekstremnya ialah bahwa orang berusaha memberikan penjelasan alamiah atau penjelasan atas dasar sains untuk segala sesuatu yang terjadi, dan mengabaikan realitas adanya peperangan rohani. Namun, tidak semua yang terjadi dapat dijelaskan dengan mudah berdasarkan sains. Ekstrem lainnya ialah orang menyalahkan roh jahat untuk segala hal yang terjadi dan melihat adanya konfrontasi spiritual dalam segala sesuatu. Saya kira, yang benar ada di tengah-tengah di antara kedua esktrm tersebut. Misalnya, ketika kita bersiap-siap untuk beribadah, atau berpartisipasi aktif dalam proyek rohani dan penginjilan, atau menolong orang lain secara rohani, kita sering menghadapi perlawanan spiritual. Manifestasi perlawanan itu mungkin dalam bentuk penyakit, atau seorang petugas yang tidak bersedia membantu Anda. Atau mungkin muncul halangan entah dari mana, yang tidak dapat kita jelaskan secara wajar. Sesungguhnya, dunia materi kita ini diresapi seluruhnya oleh dunia rohani. Itulah sebabnya banyak proses fisik yang terjadi dalam hidup kita mungkin merupakan gema dari berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dunia rohani. Namun,

masalah utamanya bukan apa yang menyebabkan peristiwa-peristiwa itu. Mungkin penyebabnya bersifat spiritual, atau bahkan akibat dari dosa kita. Namun, di mana pun kita berada dan apa pun yang terjadi pada kita, kita harus mengerti bahwa Tuhan kita melindungi kita. Kita dapat bersandar pada kuasa-Nya — pada kekuatan-Nya. Kita dapat memperoleh dukungan dari Dia. Dan ini memberi kita keyakinan, apapun manifestasi spiritual yang kita temui. Realitasnya adalah, kita adalah milik Tuhan kita, tubuh maupun jiwa. Di luar kehendak Bapa surgawi, tidak sehelai rambut pun dapat jatuh dari kepala kita. Itulah sebabnya dalam setiap konfrontasi spiritual, kita dapat tetap tenang dan yakin bahwa Tuhan akan menang, dan — bersama Dia — kita juga akan menang.

— Rev. Ivan Bepalov, diterjemahkan

Orang Kristen menerima kepastian akan kemenangan mereka dalam peperangan rohani. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh roh-roh jahat untuk menghancurkan keselamatan kita, atau menggoyahkan warisan kita di dalam kerajaan Allah. Peperangan rohani dapat membuat kita kecil hati, sangat tertekan, bahkan takut. Namun, karena kebaikan dan kemurahan Allah, dalam jangka panjang peperangan rohani tidak akan pernah berhasil mengalahkan kita.

Kita akan membagi diskusi kita mengenai kebaikan dan kemurahan Allah dalam perjanjian-Nya ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan melihat bagaimana Allah mempertahankan kerajaan-Nya di dalam Perjanjian Lama. Kedua, kita akan melihat bagaimana Ia mempertahankannya dalam Perjanjian Baru di luar kitab Wahyu. Dan ketiga, kita akan berfokus pada perlindungan-Nya yang penuh kemurahan dan kebaikan di dalam kitab Wahyu. Mari kita mulai dengan kemurahan dan kebaikan Allah di dalam Perjanjian Lama.

PERJANJIAN LAMA

Perjanjian Lama dipenuhi dengan kisah-kisah peperangan. Israel sering berperang dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Bahkan, orang Israel pun berulang kali berkelahi di antara mereka sendiri. Namun, walaupun kebanyakan deskripsi peperangan di dalam Perjanjian Lama menonjolkan orang-orang yang bertempur menggunakan senjata fisik, tetapi sesekali Kitab Suci menyibakkan selubungnya untuk memperlihatkan kepada kita bahwa pertempuran rohani yang tidak kelihatan juga sedang berlangsung. Dan nyatanya, peperangan-peperangan yang tidak kelihatan ini berpengaruh besar terhadap kesuksesan atau kegagalan tentara manusia.

Peperangan-peperangan yang tidak kelihatan ini selalu terjadi antara Allah dan para malaikat kudus-Nya di satu pihak, dan Iblis dan roh-roh jahatnya di pihak lainnya. Meskipun sebagian besar pasukan tentara manusia yang memerangi Israel percaya bahwa mereka memuja allah-allah lain, tetapi ayat-ayat seperti Ulangan 32:17 menjelaskan bahwa allah-allah palsu dari bangsa-bangsa itu sesungguhnya adalah roh-roh jahat.

Di dalam Perjanjian Lama, para malaikat dan roh-roh jahat terkadang dilukiskan sebagai bagian dari atau berdiri di balik konflik geopolitik. Tampaknya seolah-olah para malaikat dan roh-roh jahat itu ikut terlibat di dalam jalannya peristiwa-peristiwa ini dan konflik-konflik ini. Misalnya, kita lihat di dalam Daniel 10, ketika malaikat Gabriel menghampiri Daniel dan berkata, "Aku telah mendengar doamu. Sejak tadi aku berangkat untuk menjumpai engkau, tetapi aku tertahan dalam konflik dengan raja-raja Persia, di mana malaikat Mikhael ikut terlibat." Memang, sampai batas tertentu, teks ini misterius dan sulit bagi kita untuk memahami dengan tepat apa yang dimaksudkan dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung, dan bagaimana proses yang terjadi dalam konflik ini. Namun, kita melihat bahwa malaikat-malaikat dan roh-roh jahat entah bagaimana ada di baliknya atau mempengaruhi konflik geopolitik. Bagi pembaca Perjanjian Lama, konflik antarbangsa ini tidak semata-mata merupakan peristiwa manusiawi atau natural, tetapi semuanya itu mempunyai latar belakang supernatural. Malaikat-malaikat bertikai dengan roh-roh jahat. Bala tentara supernatural sedang bertempur dengan cara yang sama seperti bala tentara di bumi bertempur. Mereka mengerti adanya latar belakang ini untuk segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka, sehingga Daniel tidak terkejut ketika mendengar bahwa Gabriel mungkin tertahan atau bahkan terhalang untuk datang kepadanya karena sesuatu yang sedang terjadi dengan raja-raja Persia.

— Dr. Scott Redd

Satu set contoh yang menonjolkan peperangan yang tidak terlihat antara malaikat-malaikat dan roh-roh jahat kita jumpai di dalam Keluaran 7-15. Pada masa hidup Musa, umat Allah diperbudak oleh orang Mesir. Namun, Allah memimpin bala tentara malaikat-Nya dalam peperangan melawan Mesir dan allah-allah kafir mereka, untuk melepaskan umat-Nya dari penindasan mereka. Ia mulai dengan mengirimkan sepuluh tulah melawan orang Mesir, termasuk malaikat kematian-Nya yang membunuh setiap anak sulung di dalam setiap rumah tangga Mesir. Kemudian, dalam klimaks peragaan kekuasaan-Nya, Ia melepaskan umat-Nya dengan menenggelamkan tentara Mesir di Laut Merah.

Dalam seluruh Alkitab, salah satu cara utama Allah dinyatakan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ialah Allah dinyatakan sebagai panglima perang. Tentu saja, ayat yang sangat terkenal tentang ini ialah Keluaran 15:3, di mana Musa bernyanyi di Laut Merah sesudah kekalahan orang Mesir dan berkata, "TUHAN (Yahweh) itu pahlawan perang; TUHAN, itulah namanya." TUHAN adalah singkatan dari sebutan untuk Allah, Yahweh Sabaot, yang berarti TUHAN bala tentara surga. Maka di situ pun, yang dikatakan

oleh Musa di dalam Keluaran 15:3 ialah bahwa dalam inti sari dari siapa Allah, dalam esensi dari siapa Allah, terdapat gagasan mengenai pahlawan perang. Allah adalah pahlawan perang.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Lalu, di dalam Keluaran 15:11 Musa bernyanyi:

**Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya Tuhan?
Siapakah seperti Engkau, mulia dalam kekudusan-Mu, menakutkan
karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban?
(Keluaran 15:11).**

Musa dan para pembacanya mengetahui jawaban untuk pertanyaan ini. Tidak ada allah seperti Tuhan. Nyatanya, allah-allah Mesir sama sekali tidak sanggup mencegah Allah yang sejati untuk menghancurkan seluruh pasukan tentara Mesir.

Perjanjian Lama dipenuhi dengan banyak contoh seperti ini. Allah sering menyatakan diri-Nya sebagai raja Israel, sang pahlawan perang, yang memimpin umat-Nya ke dalam pertempuran. Akan tetapi, pertempuran-pertempuran ini bukan hanya melawan musuh-musuh manusia; melainkan selalu melibatkan Allah yang maju berperang melawan allah-allah palsu dari bangsa-bangsa.

Misalnya, dalam 2 Raja-Raja 19, Sanherib, raja Assyur mengejek Hizkia, raja Yehuda, karena ia yakin bahwa dewa-dewa Assyur lebih kuat daripada Allah Israel. Maka, di dalam 2 Raja-Raja 19:17-19 Hizkia memanjatkan doa ini kepada Allah:

Ya Tuhan, memang raja-raja Assyur telah memusnahkan bangsa-bangsa dan negeri-negeri mereka dan menaruh para allah mereka ke dalam api, sebab mereka bukanlah Allah, hanya buatan tangan manusia, kayu dan batu; sebab itu dapat dibinasakan orang. Maka sekarang, ya Tuhan, Allah kami, selamatkanlah kiranya kami dari tangannya, supaya segala kerajaan di bumi mengetahui, bahwa hanya Engkau sendirilah Allah, ya Tuhan (2 Raja 19:17-19).

Hizkia mengerti bahwa pertempuran melawan bangsa Assyur bukan sekadar pertempuran melawan Sanherib dan pasukan tentaranya. Pertempuran itu adalah pertempuran rohani antara Tuhan dengan para allah Assyur. Oleh karena itu, ia berdoa bukan hanya agar menang dalam perang, tetapi agar Tuhan ditinggikan di atas allah-allah mereka.

Dan Allah menjawab doa ini. Malam itu, seorang malaikat membunuh 185.000 orang di dalam pasukan tentara Assyur, dan Sanherib pulang dengan kekalahan. Pasukan tentara Hizkia bahkan tidak perlu berhadapan dengan tentara Assyur dalam pertempuran. Kuasa rohani Allah sepenuhnya menghancurkan pasukan tentara manusia.

Salah satu gambaran tentang Tuhan yang terpenting dalam Perjanjian Lama ialah peran-Nya sebagai raja, dan sebagai raja, Ia

memiliki banyak tugas sama seperti raja-raja Timur Dekat kuno lainnya, banyak tugas dan fungsi yang menjelaskan jabatan-Nya sebagai raja. Salah satu fungsi itu ialah fungsi sebagai pahlawan perang. Di Timur Dekat kuno, raja dipandang sebagai pemimpin bala tentara, pemimpin pasukan bangsanya dan dalam fungsi itu, Ia juga adalah panglima perang terbesar. Maka, di dalam seluruh Perjanjian Lama, ketika dikatakan bahwa Allah atau Tuhan adalah seorang panglima perang, maka berarti Allah dilukiskan sebagai raja yang adalah raja yang berperang. Ia maju dan membela umat-Nya, Ia bertempur bagi mereka, Ia melepaskan mereka, dan Ia melindungi mereka. Peran Allah sebagai raja yang berperang (*a warrior king*) mendatangkan bukan saja kelegaan dan penghiburan, tetapi juga keyakinan. Ketika kita, umat Allah, pergi untuk menghadapi dunia di sekitar kita, umat Allah dapat yakin bahwa Allah mereka adalah seorang panglima perang dan bahwa Ia pergi dan bertempur bagi mereka, melindungi mereka, membela mereka, dan bahwa kemenangan akan diraih-Nya.

— Dr. Scott Redd

Kisah-kisah peperangan dalam Perjanjian Lama tidak selalu eksplisit mengenai konflik spiritual di antara Allah Israel yang sejati dan allah-allah palsu dari bangsa-bangsa lain. Namun, meskipun demikian, Perjanjian Lama secara konsisten memperlihatkan bahwa pertempuran-pertempuran fisik sangat dipengaruhi oleh pertempuran-pertempuran rohani.

Setelah kita melihat bagaimana Allah memperlihatkan kemurahan dan kebaikan-Nya dengan membela kerajaan-Nya dalam Perjanjian Lama, mari kita perhatikan kemurahan dan kebaikan-Nya dalam peperangan rohani di Perjanjian Baru.

PERJANJIAN BARU

Di dalam Perjanjian Baru, peperangan rohani tidak melibatkan kekuatan militer duniawi. Jadi, deskripsi kebaikan dan kemurahan Allah di dalam peperangan rohani terutama menanggapi konflik-konflik tidak terlihat di dalam dunia preternatural, dan bagaimana konflik-konflik spiritual ini mempengaruhi dunia natural. Sama seperti dalam Perjanjian Lama, Allah, para malaikat dan roh jahat masih terlibat dalam peperangan manusia dan politik internasional. Namun, fokus dari perlindungan Allah yang menyatakan kemurahan dan kebaikan dalam Perjanjian Baru ialah dalam menjaga umat-Nya yang setia agar terlindung dari kuasa-kuasa roh jahat.

Sama seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru pun menyebutkan berbagai cara di mana Allah dalam kemurahan dan kebaikan-Nya melindungi umat-Nya. Karena

keterbatasan waktu, kita akan membatasi diskusi kita pada dua cara saja. Pertama, perlindungan Allah dalam peperangan rohani terungkap dalam kemenangan Kristus.

Kemenangan Kristus

Perjanjian Baru menceritakan kehidupan Yesus, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya sebagai kemenangan, bukan hanya atas dosa dan berbagai konsekuensinya, tetapi juga atas musuh-musuh spiritual Allah.

Kehidupan Yesus menaklukkan roh-roh jahat dalam banyak cara, yang terutama didemonstrasikan di dalam pengusiran roh jahat. Hal ini kita lihat misalnya di dalam Matius 12:25-28, di mana Yesus mengajarkan bahwa Ia dapat mengusir roh jahat dengan kuasa dan kekuatan yang besar karena kerajaan Allah sudah tiba.

Dan mengenai kematian Kristus, dengarlah apa yang Paulus tuliskan di dalam Kolose 2:15:

Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka pada kayu salib (Kolose 2:15).

Di dalam ayat ini, pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa adalah kuasa-kuasa roh jahat. Mereka telah dilucuti dan dikalahkan karena apa yang Kristus lakukan di kayu salib. Pemikiran yang sama kita jumpai di dalam Ibrani 2:14.

Kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga juga telah memberikan perlindungan Allah yang penuh kebaikan dan kemurahan kepada umat-Nya. Sebagai contoh, melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya ini, Kristus menerima kuasa atas semua musuh spiritual-Nya, sehingga Ia dapat melindungi dan memberkati gereja. Pemikiran ini diajarkan dengan jelas di dalam Matius 28:18-20, Efesus 1:19-23, dan 1 Petrus 3:22.

Cara kedua yang dipakai oleh Perjanjian Baru untuk berbicara tentang kebaikan dan kemurahan Allah dalam peperangan rohani ialah dengan menggambarkan kuasa Roh Kudus yang memungkinkan kita untuk melawan **Iblis** dan tipu dayanya.

Kuasa Roh Kudus

Yesus menerima kuasa atas semua musuh spiritual-Nya, yang juga musuh spiritual kita, ketika Ia hidup dalam ketaatan kepada Allah, mati di kayu salib, bangkit dari kematian dan naik ke surga. Namun, pada saat sekarang ini, Ia belum menggunakan kuasa itu untuk menghancurkan secara total musuh-musuh kita. Faktanya, Allah masih mengizinkan roh-roh jahat untuk mempengaruhi dunia dalam berbagai cara. Namun, Ia juga memberdayakan kita dengan Roh Kudus-Nya, sehingga kita bisa melawan mereka. Ini kita lihat di dalam Galatia 3:2-3, Efesus 3:16, Kolose 1:9-11, dan banyak nas lain.

Sebagai satu contoh saja, dengarlah Yakobus 4:5-7:

Roh yang ditempatkan Allah di dalam diri kita ... memberikan kepada kita kasih karunia yang lebih besar ... Karena itu tunduklah kepada Allah. Lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu (Yakobus 4:5-7, diterjemahkan dari NIV).

Di sini, Yakobus mengajarkan bahwa kasih karunia yang kita terima dari Roh Kudus memberi kita kuasa dalam peperangan rohani, dalam hal ini dengan menolong kita tetap setia kepada Allah dan melawan godaan-godaan serta pengaruh roh jahat.

Saya kira hal pertama yang Roh Kudus lakukan untuk memberi kita kuasa bagi peperangan rohani ialah menyadarkan kita akan adanya dunia spiritual. Kita cenderung condong kepada apa yang dapat kita lihat dan rasakan. Namun, sangat penting bagi kita untuk menyadari bahwa kita terlibat dalam dunia spiritual dan terlibat dalam pertempuran di dalamnya. Oleh karena itu, pertama-tama Ia menyadarkan kita akan adanya dunia spiritual ini. Ia menyadarkan kita akan dosa. Ketika kita mengalahkan dosa di dalam hidup kita, pertama-tama kita harus menyadari dosa itu, dan kemudian Ia memberi kita kuasa untuk mengalahkan dosa. Juga, peranan Roh Kudus yang vital dalam hidup kita ialah memimpin kita untuk berdoa dan menghadapi peperangan itu secara frontal.

— Dr. K. Erik Thoennes

Di dalam Efesus 6, Paulus memakai metafora baju pelindung dan persenjataan seorang prajurit untuk menggambarkan cara-cara Allah melindungi kita dalam peperangan rohani. Secara khusus ia berbicara tentang orang Kristen yang mengenakan perlengkapan senjata Allah.

Dengarlah perkataannya di dalam Efesus 6:12-13:

Perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu (Efesus 6:12-13).

Lalu di dalam ayat 17 dan 18, Paulus mengatakan bahwa Roh Kudus memegang peranan penting dalam membentuk perlengkapan persenjataan ini dan menjadi motivasi serta kuasa kita dalam pertempuran. Inilah yang Paulus katakan:

Terimalah ... pedang Roh, yaitu firman Allah. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh (Efesus 6:17-18).

Sampai Yesus datang kembali untuk menuntaskan pekerjaan yang telah dimulainya, Perjanjian Baru memanggil kita untuk terlibat dalam peperangan rohani melawan kuasa-kuasa preternatural yang masih terus bekerja di dalam dunia ini. Dan dijanjikan bahwa Roh Kudus akan memberi kita peralatan serta kekuatan untuk melakukannya.

Seperti yang dikatakan Paulus di dalam 2 Korintus 10:4:

Senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng (2 Korintus 10:4).

Senjata kita diperlengkapi dengan kuasa ilahi karena berasal dari Roh Kudus. Dan senjata itu efektif dalam melawan setiap bahaya spiritual yang mengancam, mulai dari ajaran sesat sampai kepada Iblis itu sendiri.

Akui saja, si Jahat itu akan mendatangkan dukacita kepada kita di bumi. Kalau itu terjadi, pertanyaannya ialah, adakah pengharapan? Apakah saya sendirian? Apakah Allah mengetahuinya dan bertindak? Dan jawaban yang terus bergema ialah, ya, Ia tahu, dan Ia menawarkan kepada kita kuasa yang berlimpah untuk mengalahkan setiap serangan si Jahat. Salah satu ayat favorit saya tentang ini akan saya bacakan bagi saudara. Yohanes berkata di dalam 1 Yohanes 4:3-4, “Setiap roh yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus, dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia. Kamu, anak-anakku, berasal dari Allah, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia.” Allah berjanji, kita memiliki kuasa yang lebih besar. Dan ini adalah suatu perebutan kekuasaan. Si Jahat memiliki kuasa yang besar, lebih besar daripada kuasa yang kita miliki, kecuali fakta bahwa kita memiliki Allah.

— Mr. Steve Douglass

Setelah kita melihat bagaimana Allah memperlihatkan kebaikan dan kemurahan-Nya dalam peperangan spiritual di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mari kita perhatikan bagaimana Ia melindungi umat-Nya dan berperang melawan musuh-musuh mereka dalam kitab Wahyu.

KITAB WAHYU

Saya kira, apa yang kitab Wahyu ajarkan kepada kita, khususnya di dalam pasal 12 misalnya, ialah bahwa apa yang sedang terjadi di bumi itu terkait dengan apa yang sedang terjadi dalam dunia spiritual, dan bahwa peperangan spiritual benar-benar berkaitan dengan apa yang terjadi di dalam sejarah dan apa yang

sesungguhnya sedang terjadi di dalam kehidupan kita, dan bahwa kuasa-kuasa spiritual bekerja di dalam sejarah, bahwa Iblis, naga besar itu sedang bekerja dan berada di belakang binatang itu, dan bahwa semua ini berkaitan, dan bahwa perlindungan yang diperlukan orang Kristen ditemukan di dalam gereja-gereja maupun komunitas-komunitas yang sesungguhnya, yang ada di Laodikia dan di Efesus, tetapi perlindungan mereka juga ada di dalam Sang Anak Domba, Anak Domba yang telah bangkit. Jadi, saling keterkaitan di antara apa yang sedang terjadi dalam dunia surgawi dengan Iblis dan dengan Yesus serta peperangan yang sedang berlangsung di sana dimanifestasikan di dalam sejarah, bukan saja pada abad pertama tetapi juga sekarang. Dan kita lihat hal-hal itu sedang terjadi di dunia sekarang ini, di mana orang Kristen sedang menderita karena iman mereka. Yang sedang bekerja saat ini bukan hanya kuasa-kuasa politik. Kuasa-kuasa roh jahat itulah yang saat ini sedang bekerja.

— Dr. Greg Perry

Di dalam seluruh kitab Wahyu, Yohanes mengingatkan orang Kristen tentang konflik spiritual yang telah berlangsung sejak manusia jatuh ke dalam dosa, dan yang akan terus berlanjut sampai Kristus datang kembali. Yohanes secara simbolis menggambarkan konflik spiritual ini sebagai peperangan di antara binatang dan perempuan di dalam Wahyu 12, dan sebagai peperangan di antara binatang dari dalam laut serta binatang dari dalam bumi di dalam Wahyu 13. Yohanes ingin pembacanya tahu bahwa penganiayaan yang sedang mereka alami, dan pencobaan yang mereka hadapi, adalah hasil langsung dari konflik spiritual antara Kristus dengan musuh-musuh-Nya.

Seperti Perjanjian Lama, Yohanes menunjukkan bahwa peperangan rohani antara malaikat-malaikat dan roh-roh jahat berpengaruh pada politik manusiawi. Hal ini kita lihat, misalnya, dalam cara raja-raja di bumi bergabung untuk berperang melawan Allah di dalam Wahyu 16:14-16. Contoh lain yang jelas ialah penjelasan bahwa kepala-kepala dari binatang di dalam Wahyu 17, maupun tanduk-tanduknya, adalah raja-raja di bumi. Tentu saja, pembaca pertama Yohanes sendiri sedang menanggung penganiayaan dari pemerintah dunia yang didalangi, paling tidak sebagiannya, oleh kuasa-kuasa roh jahat.

Akan tetapi, seperti dalam Perjanjian Baru, Yohanes juga menjelaskan bahwa peperangan rohani yang dialami oleh pembaca pertamanya terutama berlangsung di dalam dunia preternatural. Peperangan itu berupa pergumulan pribadi untuk tetap setia kepada Kristus, untuk melawan dosa, dan untuk meluaskan kerajaan Allah melalui injil; pergumulan ini bukan panggilan untuk mengangkat senjata melawan manusia lain. Namun, dalam setiap kasus — entah saat ia berbicara tentang perjuangan kosmis, atau politik manusia, atau pergumulan pribadi — Yohanes meyakinkan pembacanya bahwa Allah adalah pelindung mereka yang baik dan murah hati. Ia akan menjaga mereka dari serangan yang dahsyat, menguatkan mereka untuk tetap setia, dan pada akhirnya menganugerahkan kepada mereka damai sejahtera yang menetap.

Kitab Wahyu banyak berfokus pada peperangan rohani. Kitab ini menggambarkan dikotomi yang radikal antara Allah dan Kristus dan

hamba-hamba-Nya di satu pihak, dengan Iblis dan hamba-hambanya di pihak lain. Jadi, kita ditolong untuk mengerti bahwa ini adalah soal kesetiaan — apakah Anda menjadi pengikut Allah atau menjadi pengikut diri sendiri dan dalam proses tersebut Anda menjadi milik kerajaan Iblis? Melihat adanya dikotomi yang radikal ini sangat penting bagi kita. Hal kedua yang perlu kita perhatikan ialah pertanyaan tentang komitmen kita. Maksudnya, pertanyaan tentang ke mana arah pikiran kita, ke mana arah hati kita, dan bukan hanya perilaku lahiriah kita. Hal ketiga yang terkait di sini ialah bahwa Iblis adalah pemalsu, bahwa ia memiliki hal-hal yang cukup dekat dengan kebenaran untuk menarik orang, tetapi semuanya itu sebenarnya palsu, dan tantangannya bagi kita saat ini adalah untuk mengenali kepalsuan yang bisa memiliki daya tarik itu.

— Dr. Vern S. Poythress

Sebagai respons terhadap tekanan-tekanan dan problem-problem yang disebabkan oleh peperangan rohani itu, kitab Wahyu menawarkan kepada pembaca paling sedikit tiga cara untuk memikirkan perlindungan Allah yang menyatakan kebaikan dan kemurahan-Nya. Pertama, dengan menekankan bahwa Kristus sudah menjamin kemenangan bagi seluruh umat-Nya yang setia.

Kitab Wahyu menekankan bahwa kehidupan, kematian, penguburan, kebangkitan dan kenaikan Kristus telah memastikan kemenangan akhir kita dalam peperangan spiritual. Wahyu pasal 4 dan 5 menampilkan kemenangan ini dengan jelas, ketika Yesus, yang digambarkan sebagai Anak Domba Allah yang disembelih, didapati layak untuk membuka gulungan kitab berisi penghakiman atas musuh-musuh Allah. Kemenangan Kristus atas musuh-musuh-Nya tidak mengakhiri pertempuran itu. Akan tetapi, kemenangan Kristus memastikan bahwa pada akhirnya musuh-musuh-Nya akan dihancurkan seluruhnya, dan umat-Nya yang setia akan diberkati dengan sempurna. Dalam pengertian ini, kebaikan dan kemurahan Allah serta perlindungan-Nya digambarkan sedang memeteraikan kita dalam kemenangan. Tidak mungkin kita gagal untuk menjadi pemenang karena kemenangan sudah menjadi milik Kristus. Kita hanya perlu bertekun sampai Ia mewujudkan semuanya ini.

Cara kedua kitab Wahyu menyatakan perlindungan Allah dalam peperangan rohani ialah dengan mengingatkan kita bahwa Roh Kudus sekarang ini sedang menerapkan kemenangan Kristus dalam kehidupan orang percaya.

Ketika Kristus memastikan kemenangan kita dalam peperangan rohani, Ia memenangkan hak untuk membagikan berkat-berkat dari kemenangan itu kepada umat-Nya yang setia. Dan di dalam kebaikan dan kemurahan-Nya, Ia menugaskan Roh Kudus untuk menerapkan berkat-berkat ini dalam hidup kita, atau dengan kata lain, membagikan berkat-berkat itu kepada kita.

Banyak dari berkat-berkat itu berkaitan dengan hal-hal yang kita lihat di dalam kitab Wahyu. Misalnya, Kekaisaran Romawi telah jatuh. Bahkan, di sepanjang sejarah semua pemerintah yang berusaha melenyapkan gereja telah gagal. Jauh dari dikalahkan,

kerajaan Allah justru terus meluas ke segala bangsa, suku, kaum, dan bahasa. Dan menurut Wahyu 7, kerajaan Allah pada akhirnya akan menyelesaikan tugas itu.

Cara ketiga kitab Wahyu menekankan perlindungan Allah dalam peperangan spiritual ialah dengan mengingatkan kita bahwa ketika Kristus datang kembali, Allah akan mengakhiri pertempuran ini dengan menuntaskan kemenangan-Nya atas musuh-musuh spiritual kita dengan membinasakan mereka sepenuhnya.

Kitab Wahyu memberi kita keyakinan bahwa ketika Kristus datang kembali, Iblis dan pengikutnya akan dibinasakan seluruhnya. Mereka akan dibuat tidak berdaya sama sekali untuk mencobai dan menyusahkan kita. Hukuman mereka akan sangat membatasi mereka sehingga mereka tidak akan mungkin bertempur lagi.

Wahyu 17 dan 18 menggambarkan hukuman bagi sang pelacur besar, Babel, dan hukuman bagi semua raja serta penduduk bumi yang menjadi pengikutnya. Wahyu 20 menceritakan kekalahan final dari sang naga dan pasukan tentaranya. Dan Wahyu 21 dan 22 mengajarkan bahwa langit yang baru dan bumi yang baru akan bebas sepenuhnya dari kehadiran kejahatan.

Ketika semua musuh Allah telah dijadikan tidak berdaya, peperangan rohani itu akan berakhir, dan umat Allah yang setia akan hidup dalam perdamaian yang tidak pernah berakhir. Inilah puncak ungkapan kebaikan dan kemurahan Allah serta perlindungan-Nya; kita akan aman sepenuhnya sampai selamanya.

Di sepanjang kitab Wahyu kita dapat melihat kebaikan Allah dalam memelihara dan melindungi umat-Nya. Di kayu salib Yesus telah membeli kemenangan bagi umat Allah, dan Ia bangkit kembali sehingga kemenangan-Nya dapat diberikan kepada semua umat Allah yang setia. Sekarang ini, gereja baru mengalami sebagian dari kemenangan itu. Namun, kita memiliki janji Allah yang pasti, bahwa ketika Kristus datang kembali, kita akan menikmati kemenangan itu sepenuhnya. Semua musuh Kristus akan dihakimi, dan kita akan menerima warisan kita yang mulia itu di dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

Sejauh ini, kita telah mempelajari status Allah dan Kristus sebagai raja tuan dan raja bawahan berdasarkan ikatan perjanjian, dan kita telah membahas bagaimana kitab Wahyu menekankan kebaikan serta kemurahan Allah kepada umat perjanjian-Nya. Jadi, sekarang kita siap untuk membahas topik utama yang ketiga, yaitu kesetiaan yang Allah kehendaki untuk kita nyatakan sebagai warga dari kerajaan-Nya.

KESETIAAN

Seperti telah kita lihat, paling sedikit ada tiga unsur dalam relasi kita dengan Allah yang sejajar dengan pakta perjanjian kuno atau perjanjian raja tuan-raja bawahan: kebaikan dan kemurahan Allah kepada kita umat-Nya; kesetiaan atau ketaatan yang Allah minta dari kita sebagai kerajaan bawahan-Nya; dan konsekuensi berkat sebagai respons atas ketaatan, serta kutuk sebagai respons terhadap ketidaktaatan. Sekarang kita akan berfokus pada pelayanan yang setia yang Allah minta dari umat yang telah diselamatkan-Nya oleh anugerah-Nya.

Saat menulis kitab Wahyu, rasul Yohanes sadar akan adanya relasi perjanjian di antara gereja dengan Allah. Dan salah satu alasan ia menulis ialah untuk memberi dorongan kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil agar mereka terus setia kepada Allah dalam tantangan-tantangan yang harus mereka hadapi. Yohanes ingin mereka mengingat semua kebaikan yang telah Allah nyatakan kepada mereka, juga berkat-berkat yang Allah tawarkan, sehingga mereka dapat hidup dalam ketaatan yang setia kepada Tuhan.

Anda ingat dari pelajaran sebelumnya bahwa jemaat-jemaat di dalam Wahyu 2 menghadapi banyak godaan untuk mengkompromikan kesetiaan mereka kepada Allah. Paling sedikit ada empat jenis percobaan yang dihadapi oleh pembaca pertama Yohanes untuk tidak setia kepada Allah.

Pertama, setiap asosiasi pengusaha memiliki dewa pelindung tersendiri, dan mereka menuntut para anggotanya untuk menyembah dewa-dewi tersebut. Hal ini mencoba orang percaya untuk terlibat dalam penyembahan berhala demi memperoleh kesempatan untuk bekerja dan melakukan bisnis.

Kedua, Kekaisaran Romawi menuntut warganya untuk menyembah dewa-dewinya dan kaisarnya. Hal ini mencoba orang Kristen agar mereka menyembah allah-allah kafir demi menghindari hukuman dari pemerintah.

Ketiga, agama Yahudi pun menekan orang Kristen untuk meninggalkan Kristus. Yudaisme diberi izin khusus untuk tidak mengikuti ibadah kafir, dan pada awalnya Kekristenan juga memperoleh izin ini. Namun, ketika Yudaisme semakin menjauhkan diri dari Kekristenan, izin ini tidak lagi berlaku bagi gereja. Hal ini mencoba banyak orang Kristen Yahudi untuk meninggalkan Kristus dan kembali kepada Yudaisme tradisional, demi menghindari penganiayaan dari pemerintah Romawi.

Keempat, dalam seluruh kekaisaran Romawi, orang-orang Kristen yang menyimpang mengkompromikan iman mereka dengan melakukan praktik kekafiran dan percabulan. Dan mereka mendorong orang-orang lain untuk mengikuti mereka dalam berbuat dosa.

Berbagai percobaan ini memberikan tantangan yang signifikan terhadap kesetiaan jemaat-jemaat di Asia Kecil. Dalam konteks ini, salah satu alasan penting mengapa Yohanes menulis kitab ini ialah untuk mematahkan kesetiaan mereka kepada kelompok-kelompok tandingan itu, dan untuk memperkuat kesetiaan mereka kepada Allah.

Pembahasan kita tentang tema kesetiaan akan difokuskan pada dua ungkapan utama untuk kesetiaan di dalam seluruh kitab Wahyu, yaitu: ketekunan dan ibadah. Pertama, kita lihat dahulu panggilan kitab Wahyu untuk bertekun.

KETEKUNAN

Ketekunan dapat didefinisikan sebagai:

Tetap setia kepada Allah dalam iman maupun tindakan, di tengah percobaan, perlawanan atau kekecewaan.

Bertekun ialah menang secara total dan final atas setiap dan semua kuasa yang akan mendorong kita untuk meninggalkan iman kita kepada Allah atau untuk memberontak kepada-Nya.

Sebagai respons atas banyaknya percobaan yang dihadapi orang percaya di Asia Kecil, Yohanes berulang kali menasihati pembacanya untuk bertekun atau menang. Nasihat ini dapat dijumpai dalam setiap surat kepada jemaat-jemaat di dalam Wahyu 2 dan 3, dan juga di sepanjang bagian selanjutnya dari kitab ini.

Dalam surat-surat itu, kita menjumpai nasihat tersebut di dalam Wahyu 2:7, 11, 17, 26; dan 3:5, 12, 21. Kita menjumpai nasihat yang sama di dalam Wahyu 14:12; 16:15; 18:4; 20:4; 21:7; dan 22:7, 11, 14. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bertekun adalah salah satu tema terpenting di dalam seluruh kitab Wahyu.

Di bagian tengah kitab Wahyu kita jumpai banyak pernyataan tentang mengalahkan dan menang, sama seperti di dalam surat-surat kepada ketujuh jemaat. Di dalam 11:7 dan 13:7, kita melihat binatang itu, atau si jahat itu, mengalahkan orang-orang kudus, atau mengalahkan juru bicara Allah, yakni saksi-saksi Allah, dengan membunuh mereka. Namun demikian, di dalam 12:11 kita melihat perspektif surgawi tentang konflik yang sama, yaitu bahwa mereka mengalahkan dia — dalam konteksnya, orang-orang kudus itu mengalahkan si jahat — mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba dan oleh perkataan kesaksian mereka, dan mereka tidak mengasihani nyawa mereka bahkan sampai ke dalam maut. Dan kitab Wahyu melanjutkan dengan berbicara tentang bagaimana orang-orang yang menang itu berdiri di hadapan takhta Allah karena mereka telah menang atas binatang itu seperti halnya Sang Anak Domba yang disembelih. Dialah singa yang menaklukkan, tetapi Dia juga dilukiskan sebagai anak domba. Seperti halnya Singa yang adalah Anak Domba yang menang dengan mati syahid, umat Allah ini mengalahkan bukan dengan melawan dunia, tetapi melalui iman kepada Allah dan melalui kesaksian mereka, karena sekalipun dunia melakukan yang paling jahat terhadap kita, kita menang karena kita adalah milik Allah sendiri. Ketujuh jemaat di Asia Kecil masing-masing menghadapi ujian yang berbeda-beda dan masing-masing dipanggil untuk menang. Kita pun masing-masing menghadapi ujian yang berbeda. Mungkin kita iri hati melihat ujian yang dialami orang lain, atau sangat takut jika diuji seperti orang lain, tetapi kita menghadapi ujian kita sendiri, dan kita masing-masing dipanggil untuk menang. Apa pun ujiannya, janji yang diberikan pada akhir kitab di dalam Wahyu 21 ialah barangsiapa menang, kepada mereka Allah berkata, “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi anak-Ku.”

— Dr. Craig S. Keener

Ada lima tipe ketekunan yang ditekankan oleh Yohanes di dalam kitab Wahyu, dimulai dengan bertekun di dalam iman.

Di dalam Ibrani 11:1 diberikan definisi iman sebagai berikut:

Iman adalah meyakini segala sesuatu yang kita harapkan dan merasa pasti akan segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1; terj. dari IIM).

Kita bisa mengalami kesulitan untuk mempercayai Allah ketika situasi hidup kita tidak mencerminkan jenis perlindungan, pemeliharaan dan berkat yang kita baca di dalam Kitab Suci. Ketika situasi kita tidak baik, mudah untuk berpikir bahwa kita sudah keliru, bahwa kita sudah tertipu, bahwa Allah dari Alkitab itu tidak riil, dan bahwa kita tidak berutang kesetiaan apapun kepada-Nya. Hal ini berlaku baik pada abad pertama maupun sekarang. Maka, salah satu tujuan utama Yohanes menulis kitab Wahyu ialah untuk meyakinkan pembacanya bahwa apa yang terjadi sesungguhnya sangat berbeda dengan apa yang tampak di permukaan. Dunia jauh lebih buruk daripada yang kelihatan; dan kerajaan Allah jauh lebih baik daripada apa pun yang dapat mereka bayangkan.

Pembaca pertama Yohanes menghadapi banyak percobaan untuk percaya bahwa dewa-dewi kafir dan Kekaisaran Romawi adalah sumber berkat yang besar. Dari luar, inilah kekuatan-kekuatan yang penuh kuasa, yang menawarkan keamanan, kenikmatan, dan kemakmuran. Sebaliknya, kehidupan orang Kristen sangat susah. Orang percaya mengalami kesulitan dalam bisnis. Mereka dianiaya oleh pemerintah. Dan gereja tidak menawarkan apa pun kepada mereka, seperti kesenangan duniawi yang dapat mereka peroleh dari orang kafir. Percobaan-percobaan ini memudahkan jemaat-jemaat di Asia Kecil untuk meninggalkan iman mereka kepada Allah dan menggantinya dengan iman kepada dunia.

Dalam merespons situasi ini, Yohanes menegaskan bahwa pembacanya harus teguh di dalam iman. Ia ingin agar mereka yakin akan iman mereka, bahwa sistem-sistem dunia ini tidaklah sebaik kelihatannya, dan bagaimanapun sulitnya hidup Kekristenan, itulah satu-satunya jalan menuju keamanan, kesenangan, dan kemakmuran yang sejati.

Ini adalah sebabnya kitab Wahyu berulang kali menggambarkan kuasa-kuasa dan keinginan-keinginan duniawi yang berdosa itu sebagai sesuatu yang mengerikan, jelek, penuh tipu daya, dan korup. Ya, kerajaan Iblis dan pengikutnya memakai kostum yang indah. Namun, andaikata kita dapat melihat keadaannya yang sebenarnya, kita akan merasa muak dengan kepalsuannya. Dan hal yang sama masih berlaku sekarang ini.

Bagaimanapun menggiurkannya dosa itu, dan bagaimanapun sulitnya dan mengecewakannya kehidupan sebagai pengikut Kristus, sangatlah penting bagi kita untuk bertekun di dalam keyakinan kita bahwa Allah adalah seperti yang Ia nyatakan, bahwa Ia akan melakukan apa yang dijanjikan-Nya, dan bahwa Ia akan memberkati kita jika kita tetap setia kepada-Nya.

Meskipun bertekun dalam iman merupakan tipe ketekunan yang terpenting, tetapi kitab Wahyu menekankan bahwa iman yang sejati memanifestasikan diri dalam tipe-tipe ketekunan yang lain juga. Misalnya, tipe ketekunan yang kedua yang disebutkan di dalam Wahyu ialah kasih yang tidak tergoyahkan kepada Allah.

Kitab Wahyu memanggil semua orang percaya untuk menjaga agar kasih mereka kepada Allah terus hidup dan kukuh. Misalnya, di dalam Wahyu 2:19 jemaat di Tiatira dipuji karena menyatakan ketekunan mereka dalam kasih dan iman. Sebaliknya, di dalam Wahyu 2:4 jemaat di Efesus ditegur karena kehilangan kasihnya yang mula-mula. Kegagalan ini begitu besar sehingga Tuhan mengancam akan memindahkan kaki dian mereka, artinya, Ia mengancam akan melenyapkan jemaat ini.

Tipe ketekunan yang ketiga yang disebutkan di dalam Wahyu berkaitan dengan kesaksian Kristen kita kepada orang lain.

Jemaat-jemaat yang setia kepada Kristus pada zaman Yohanes mau tidak mau menunjukkan kontras yang sangat mencolok dengan kebudayaan di sekitar mereka. Oleh karena itu, Yohanes menggambarkan ketujuh jemaat di dalam Wahyu 2 dan 3 sebagai kaki dian yang bercahaya di tengah kegelapan dunia. Seperti yang kita pelajari dari surat kepada jemaat di Efesus, ketika orang Kristen berkompromi dengan dunia, mereka kehilangan kesaksiannya yang khas, dan keadaan ini memadamkan kesaksian mereka kepada dunia.

Hal serupa kita lihat di dalam Wahyu 7:10, di mana ada sekumpulan orang banyak yang berjubah putih berhimpun di sekeliling takhta untuk memuji Allah dengan mengulangi proklamasi yang telah menjadi kesaksian mereka kepada dunia: “Keselamatan adalah milik Allah kami.” Keselamatan tidak dapat ditemukan pada Kaisar atau sumber lain mana pun, tetapi hanya melalui karya Yesus Kristus, Anak Domba Allah. Dan kebenaran tunggal ini menjadikan kesaksian orang percaya sangat penting. Orang-orang yang tidak percaya perlu melihat bahwa ibadah mereka palsu dan salah arah, dan bahwa hanya gereja yang memiliki berita sejati tentang kehidupan dan pengharapan.

Cara keempat kitab Wahyu memanggil orang Kristen untuk bertekun ialah dalam hal kesucian moral.

Nasihat-nasihat untuk memelihara kesucian moral sering dijumpai di dalam surat-surat kepada ketujuh jemaat. Misalnya, di dalam Wahyu 2:12-17, Yesus menegur jemaat di Pergamus karena mereka menerima orang-orang yang bukan saja melakukan percabulan tetapi juga mendorong orang-orang lain untuk berbuat yang sama. Di dalam Wahyu 3:14-22, Yesus menegur jemaat di Laodikia karena keduniawian mereka, karena mereka lebih menghargai kekayaan dan kenyamanan daripada kesetiaan kepada Kristus.

Tipe ketekunan yang kelima yang akan kita sebutkan ialah berdiri teguh di dalam doktrin.

Ada banyak orang di berbagai tempat yang percaya bahwa mereka mengasihi Allah. Namun, jika konsep mereka tentang Allah itu salah sama sekali, yaitu bukan Allah yang sejati, maka semakin mereka “melayani” Allah, semakin jauh mereka menyimpang dari Allah. Doktrin adalah dasar untuk pelayanan, seperti pohon yang akarnya ada di dalam tanah dan tidak tampak. Banyak orang melihat ranting-ranting dan buahnya, tetapi mereka tidak melihat bagaimana akar pohon itu mempengaruhi buahnya. Banyak orang Kristen yang dangkal dewasa ini mengabaikan masalah-masalah doktrinal, tetapi

orang Kristen yang serius tahu bahwa doktrin adalah landasan dari segala sesuatu — doktrin sangat penting.

— Rev. Dr. Stephen Tong

Kitab Wahyu secara konsisten memanggil orang percaya untuk mempertahankan doktrin yang benar, dan tidak berkompromi dengan pemikiran-pemikiran duniawi. Misalnya, di dalam Wahyu 2:1-7, Yesus memuji jemaat di Efesus karena kesetiaan mereka kepada ajaran Kristen yang benar, dan karena mereka mampu membedakan rasul-rasul yang sejati dari yang palsu. Di dalam Wahyu 2:20-23, jemaat di Tiatira ditegur karena berkompromi dalam doktrin mereka, khususnya dengan menolerir Izebel, sang nabiah palsu.

Kitab Wahyu memanggil jemaat untuk bertekun dengan berbagai cara. Namun, orang Kristen yang menghadapi tantangan dalam masalah ini tidak selalu mengetahui apa yang harus mereka perbuat untuk mengalahkan ujian, percobaan dan penderitaan yang mereka hadapi.

Syukurlah, kitab Wahyu tidak hanya mengajar kita bahwa kita perlu bertekun, tetapi juga memberi petunjuk praktis bagaimana cara bertekun.

Saya kira langkah-langkah praktis untuk bertekun ketika menghadapi berbagai ujian — menarik bahwa di dalam kitab Wahyu yang penuh dengan segala macam situasi kekacauan sejarah dan situasi lain bagi orang Kristen, ternyata langkah-langkah praktis yang diajarkan sama dengan yang dijumpai di dalam seluruh Alkitab, yaitu bahwa umat Allah dipanggil untuk setia dan taat kepada apa yang mereka ketahui, yang telah dibukakan kepada mereka. Mereka dipanggil ke dalam komunitas, untuk berkumpul bersama, untuk bersama-sama percaya, untuk bersama-sama beribadah. Mereka dipanggil untuk bersama-sama bersaksi. Apapun konteksnya, apapun penganiayaan yang dihadapi, ketekunan kita difokuskan pada apa yang selalu Allah inginkan dari kita, entah dalam situasi baik atau buruk, yaitu untuk hidup kudus. Maka saya mendapati kitab Wahyu dan kitab-kitab lain yang sejenis sangat menguatkan; kita ditantang untuk hidup kudus, tetapi juga dikuatkan melalui pernyataan bahwa hal itu tidaklah mustahil. Bahkan dalam situasi yang paling kritis pun, umat Allah harus memelihara sarana anugerah dan memberitakan nama Kristus, dan hidup sedemikian rupa sehingga responsnya terhadap kejahatan jelas berbeda dengan respons dari mereka yang tidak memiliki Kristus.

— Dr. William Ury

Kitab Wahyu menyingkapkan selubung penipuan yang dipromosikan oleh pemerintahan-pemerintahan manusia yang berdosa, yang melawan Allah. Kitab ini menyingkapkan keindahan dan keajaiban kerajaan Allah dan kuasa Kristus. Kitab ini

menunjukkan kepada kita bahwa Allah mengasihi umat-Nya dan berjanji untuk memberkati mereka di dalam kerajaan-Nya yang mulia. Dan kitab Wahyu meyakinkan kita akan berkat-berkat di masa depan yang akan kita terima dalam langit yang baru dan bumi yang baru, jika kita dengan setia bertekun sampai akhir. Singkatnya, kitab Wahyu memberikan kepada kita semua alasan untuk setia kepada Allah, dan untuk bertekun dalam kesetiaan sepanjang hidup kita dan sepanjang sejarah, sampai Yesus datang kembali untuk menjadikan segala sesuatunya baru.

Maut tidak berdaya untuk menahan Yesus sesudah Ia disalibkan, dan pada hari yang ketiga Ia bangkit. Hal yang sama juga berlaku dalam situasi dunia sekarang. Banyak kekuasaan dan kelompok dunia ini yang melawan Allah, dan menyebabkan banyak umat Allah menderita. Hal itu dapat membuat kehidupan menjadi sangat mengecewakan. Namun, kita perlu ingat bahwa ketika kehidupan ini tampak paling mengecewakan sekalipun, Allah tetap memegang kendali, dan Ia tetap menghendaki yang terbaik bagi kita. Dan apapun yang terjadi, Ia pasti akan menepati semua janji-Nya. Penderitaan kita yang sekarang ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kemuliaan yang akan kita terima ketika Yesus datang kembali. Hal ini seharusnya memotivasi kita untuk berdiri teguh di dalam iman dan komitmen kita, tidak goyah di dalam kasih, untuk terus bersaksi, untuk menjaga kemurnian doktrin kita dan kehidupan kita. Karena sama seperti kegelapan dalam kematian Yesus diikuti oleh terang kebangkitan-Nya, demikian pula kegelapan dari kesulitan kita yang sekarang ini pada akhirnya akan diikuti oleh terang kedatangan-Nya dan kepenuhan kerajaan-Nya.

Setelah kita melihat bagaimana kitab Wahyu menasihati kita untuk bertekun dalam kesetiaan kita kepada Allah, mari kita lihat bagaimana kitab Wahyu mendorong kita untuk menyatakan kesetiaan kita dalam penyembahan.

PENYEMBAHAN

Meski kenyataannya pembaca pertama Yohanes menderita penganiayaan yang dahsyat, kitab Wahyu memberi penekanan yang luar biasa pada penyembahan. Wahyu 4 dan 5 menggambarkan dengan indah adegan penyembahan di dalam ruang takhta surgawi, dengan dua puluh empat tua-tua duduk di atas takhta-takhta yang mengelilingi takhta Allah, dan empat makhluk hidup dalam ruang takhta itu memuji-muji Allah. Adegan yang sama kita jumpai dalam lebih dari separuh dari 22 pasal kitab Wahyu.

Walaupun awalnya terdengar mengherankan, tetapi kitab Wahyu jelas-jelas mengaitkan penderitaan dengan penyembahan. Bagaimanapun situasi kita saat ini, dalam situasi tertekan sekalipun, Allah tetap sempurna, kudus, dan baik. Dan Ia sedang bekerja dalam segala sesuatu demi kebaikan yang terbesar bagi kita, sehingga di masa yang akan datang Ia akan memberkati kita dengan warisan penuh kita di dalam Kristus.

Walaupun kitab Wahyu menawarkan banyak alasan kepada kita untuk menyembah Allah, dalam pelajaran ini kita akan berfokus pada tiga pemikiran yang dirangkumkan dalam pujian kepada Allah oleh dua puluh empat tua-tua di dalam Wahyu 5.

Dengarlah apa yang diserukan para tua-tua itu di dalam Wahyu 5:9-10:

Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi (Wahyu 5:9-10).

Para tua-tua menyebutkan paling sedikit tiga alasan untuk memuji Allah. Pertama, Kristus membeli atau menebus orang-orang dari setiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Kedua, Kristus membuat umat tebusan ini menjadi suatu kerajaan dan imam-imam. Ketiga, Ia memastikan bahwa di masa depan, mereka akan memerintah di bumi.

Pembahasan kita tentang kesetiaan yang diungkapkan dalam penyembahan akan sejajar dengan tiga penekanan di dalam Wahyu 5:9-10.

Pertama, kita akan melihat bahwa karya penebusan Kristus di masa lampau menjadikan Allah layak disembah.

Kedua, kita akan berfokus pada penyembahan kepada Allah karena Ia telah memberikan kita kehormatan di masa sekarang dengan mengangkat kita menjadi kerajaan imam-Nya.

Dan ketiga, kita akan melihat bahwa Ia layak kita sembah karena berkat-berkat yang akan kita terima di masa depan ketika kita memerintah atas langit yang baru dan bumi yang baru. Mari kita lihat terlebih dahulu karya penebusan Kristus di masa lampau.

Penebusan di Masa Lampau

Kitab Wahyu sering mendemonstrasikan bahwa Allah layak disembah oleh semua makhluk-Nya. Kitab ini melukiskan dengan indah bagaimana orang-orang kudus di surga menyembah Dia. Salah satu alasan yang diberikan untuk menyembah Allah ialah karya penyelamatan yang telah Kristus lakukan bagi kita.

Wahyu 14:1-4 menggambarkan dengan indah penebusan yang telah kita terima di dalam Kristus. Di dalam ayat 1, Yohanes menggambarkan bahwa orang-orang percaya memiliki nama Anak Domba dan nama Bapa tertulis di dahi mereka. Di dalam ayat 4, Yohanes menulis bahwa orang-orang percaya telah ditebus dari antara manusia, dan bahwa kita dipersembahkan sebagai korban bagi Allah dan bagi Sang Anak Domba. Sebagai respons kepada karya keselamatan yang agung ini, orang-orang percaya menaikkan penyembahan dan pujian kepada Allah, sebagai ucapan syukur mereka dalam sebuah nyanyian yang baru.

Setiap orang percaya seharusnya memberikan respons yang sama atas keselamatan yang telah kita terima. Kita semua telah dibeli oleh Kristus, dan kita semua telah dipersembahkan sebagai korban kepada Allah dan kepada Sang Anak Domba. Dan kita semua seharusnya merespons dengan ucapan syukur dan pujian, menyembah Allah dan Kristus-Nya dengan sukacita dan nyanyian.

Ketika menghadapi kesusahan hidup, kita bisa dengan mudah meragukan kebaikan Allah dan melupakan pemberian-pemberian yang baik yang telah Ia anugerahkan kepada kita dalam keselamatan kita — pemberian-pemberian seperti pengampunan, relasi yang dipulihkan dengan Pencipta dan Tuhan kita, dan hidup kekal.

Kita perlu sering diingatkan bahwa penebusan yang telah Kristus genapi bagi kita dan terapkan kepada kita membuat-Nya layak untuk kita sembah dalam situasi apa pun. Allah begitu mengasihani kita sehingga Ia rela datang ke dalam dunia yang berdosa ini, untuk memikul penderitaan dan penganiayaan yang amat berat, dan mati di kayu salib bagi dosa-dosa kita. Tidak ada penderitaan atau kesusahan di dunia ini yang layak untuk dibandingkan dengan penderitaan Kristus bagi kita. Dan itu membuat Dia layak untuk menerima segala penyembahan, pujian dan ucapan syukur.

Setelah kita melihat bagaimana karya penebusan Kristus di masa lampau seharusnya membuat kita menyembah dengan setia, mari kita perhatikan kehormatan yang Allah berikan kepada kita sekarang ini dengan menjadikan kita kerajaan imam-Nya.

Kehormatan di Masa Kini

Pada saat ini, Allah memerintah di atas takhta-Nya di dalam Bait Suci surgawi-Nya. Dan Ia memanggil umat-Nya di bumi untuk menjadi kerajaan imam-Nya.

Di dalam Perjanjian Lama, baik raja maupun imam sangat dihormati karena mereka telah dipilih oleh Allah untuk mewakili Dia di dalam relasi-Nya dengan umat perjanjian-Nya. Namun, mereka diizinkan untuk tetap menduduki jabatan-jabatan terhormat itu hanya selama mereka setia kepada Allah sebagai raja tuan mereka. Hal ini, yang berkaitan dengan raja-raja Perjanjian Lama, kita jumpai misalnya di dalam 1 Raja-raja 3:13-14, Yeremia 34:4-5, dan Daniel 4:34-37. Dan kita melihat kaitan di antara kesetiaan dan kehormatan sebagai imam antara lain di dalam 2 Tawarikh 26:18 dan Ratapan 4:12-16.

Namun, walaupun hanya sedikit orang dalam Perjanjian Lama yang dipilih menjadi raja dan imam, tetapi Perjanjian Lama juga menantikan hari ketika seluruh umat Allah yang setia akan menjadi raja dan imam di bumi.

Seperti yang difirmankan Allah kepada Israel di dalam Keluaran 19:5-6:

Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus (Keluaran 19:5-6).

Menurut kitab Wahyu, hari yang dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama itu kini telah tiba. Gereja sekarang menjadi kerajaan imam yang memerintah di atas bumi. Hal ini kita lihat secara eksplisit di dalam Wahyu 5:9-10, dan 20:6, dan tersirat dalam banyak ayat yang lain.

Allah mengatakan kepada Israel di dalam Keluaran 19 bahwa Ia telah memilih mereka untuk menjadi suatu imamat yang rajani, suatu imamat kerajaan. Dan bahasa di dalam Keluaran 19 itu digunakan oleh Petrus di dalam Perjanjian Baru untuk mengacu kepada gereja. Maka inilah perspektif yang harus kita miliki, bukan

hanya mengenai Israel kuno secara keseluruhan tetapi juga umat Kristen secara keseluruhan, bahwa kita adalah imamat yang rajani, bangsa yang terpilih, suatu imamat kerajaan yang rajani. Saya tahu ini terdengar aneh, karena kalau kita berpikir tentang imam, yang biasanya kita pikirkan adalah bahwa pekerjaan para imam sangat terbatas jumlahnya; mereka mempersembahkan korban, mereka berdoa, kadang-kadang mereka bernyanyi, atau mungkin meniup sangkakala dan bergabung dalam paduan suara, dan hal-hal semacam itu. Namun, pada kenyataannya, Alkitab justru menyatakan bahwa setiap aktivitas di bumi yang sah dan ditetapkan oleh Allah, dari awal sampai akhir, merupakan tindakan keimamatan yang rajani bagi mereka yang melayani Allah. Jadi tidak berarti hanya ada beberapa hal yang kita kerjakan yang merupakan pelayanan kepada Allah — pelayanan penyembahan kepada-Nya — lalu ada hal-hal lain yang kita lakukan untuk diri sendiri atau tanpa alasan yang baik sama sekali. Sebaliknya, setiap hal yang kita lakukan sebagai orang Kristen harus dilakukan dengan segenap hati seperti untuk Tuhan, karena kita memang sedang mengerjakannya untuk Tuhan, entah itu pekerjaan Anda selama enam hari kerja, atau ketika Anda tidur, atau membesarkan anak-anak. Apa pun yang kita kerjakan, itu adalah aktivitas dari seorang imam yang rajani, karena tugas kita ialah menyebarkan kekudusan Allah ke seluruh dunia dalam antisipasi akan dunia yang baru yang akan datang, ketika setiap orang yang masih hidup akan hidup di dalam bumi yang secara ajaib telah dibersihkan, suci, dan dikuduskan, dan mereka akan melayani Allah selama-lamanya sebagai imam-imam kerajaan-Nya.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Tentu saja, ada banyak implikasi dari kebenaran ini. Misalnya, orang Kristen adalah duta-duta Allah di bumi ini. Kita dipanggil untuk melayani Dia dan melayani sesama manusia. Kita diwajibkan untuk memerintah bumi ini secara bertanggung jawab, dan seterusnya. Namun, implikasi yang akan kita fokuskan di bagian ini dalam pelajaran kita ialah bahwa kehormatan ini seharusnya menggerakkan kita untuk menyembah Dia.

Sebagai contoh, di dalam Wahyu 5:8-14, terdapat adegan penyembahan yang indah dalam ruang takhta surgawi. Sebagai bagian dari adegan ini, keempat makhluk dan kedua puluh empat tua-tua semuanya memuji dan menyembah Yesus Sang Anak Domba dengan kecapi, nyanyian, dan dupa.

Dengarlah apa yang mereka nyanyikan tentang umat Allah yang setia di dalam Wahyu 5:10:

Engkau telah menjadikan mereka kerajaan dan imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi (Wahyu 5:10).

Alasan penting mengapa Yesus layak disembah ialah karena Ia telah memberikan kehormatan kepada umat-Nya di masa kini dengan mengangkat mereka untuk melayani Dia sebagai imam-imam-Nya, dan sebagai raja-raja yang akan memerintah di bumi.

Hal yang sama kita lihat di dalam Wahyu 4:10-11. Dalam ayat itu, para tua-tua di surga yang menerima kehormatan dan kekuasaan sebagai raja berespons dengan cara tersungkur di hadapan Yesus, meletakkan mahkota mereka di kaki-Nya, dan memuji Dia.

Contoh lain kita jumpai di dalam Wahyu 7, di mana sekumpulan besar orang percaya telah dimeteraikan sebagai hamba-hamba Allah. Respons mereka kepada anugerah dan kehormatan yang diberikan kepada mereka ialah memuji Tuhan atas kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, dan kuasa-Nya.

Dan di dalam Wahyu 1:5-6, rasul Yohanes sendiri mencontohkan sikap ini bagi kita. Dengarlah apa yang ia katakan di sana:

Bagi Dia yang ... membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya — bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! (Wahyu 1:5-6).

Di dalam ayat-ayat ini Yohanes menunjukkan bahwa yang harus menjadi respons gereja di segala abad atas kehormatan yang telah diterima adalah menyembah Tuhan yang telah memberkati kita sebagai kerajaan imam-Nya.

Mungkin tampaknya aneh jika kita berbicara tentang melayani Allah atau memberkati Allah ketika kita sadar bahwa Ia tidak bergantung pada apa pun dan tidak memiliki kebutuhan yang belum terpenuhi; Ia sepenuhnya berkecukupan. Namun, dalam relasi-Nya dengan kita, kita dapat mendatangkan sukacita bagi-Nya dengan cara menaati Dia atau menyembah Dia, atau mewujudkan kesetiaan kita kepada-Nya. Karena itu, kesetiaan setiap hari, ketaatan setiap hari, dan penyembahan kepada Allah sesungguhnya benar memberkati Allah dan mendatangkan sukacita di dalam hati-Nya. Dan itulah sebenarnya motivasi utama di dalam kehidupan sebagai orang Kristen. Jadi, bukan supaya tidak terjadi hal-hal buruk pada kita atau supaya Allah tidak marah kepada kita, tetapi supaya kita dapat mendatangkan sukacita dalam hati pencipta kita melalui cara hidup kita.

— Dr. K. Erik Thoennes

Terkadang kita lupa bahwa sebagai imam-imam Allah, orang percaya sebenarnya melayani Tuhan di surga. Artinya, kita melaksanakan pelayanan bagi pemeliharaan Bait Suci surgawi, dan itu menyenangkan Tuhan. Misalnya, Wahyu 5:8 meyakinkan kita bahwa doa-doa orang kudus adalah cawan emas yang terisi penuh dengan kemenyan dalam Bait Suci Allah di surga. Dan di dalam Wahyu 8:3-5, doa-doa ini naik kepada Allah, dan Ia meresponsnya dengan mengirimkan penghakiman-Nya ke atas bumi.

Umat Allah sekarang ini memiliki kehormatan dengan menjadi kerajaan imam-Nya. Allah telah membawa kita ke dalam kerajaan-Nya, dan telah mengangkat kita untuk tugas menyebarkan kerajaan-Nya ke seluruh dunia. Dan sebagai imam-imam-Nya, kita bahkan memiliki kehormatan untuk melayani Dia di dalam Bait Suci surgawi. Coba bayangkan — kita bekerja langsung bagi Pencipta dan Pemerintah seluruh alam semesta. Ia telah memberi kita otoritas atas ciptaan-Nya, dan Ia mendengarkan dengan penuh perhatian ketika kita melayani Dia dan memanjatkan doa kepada-Nya. Ia bahkan mendengarkan doa-doa kita, dan memakainya sebagai sarana untuk memberkati umat-Nya yang setia dan menghakimi mereka yang melawan pemerintahan-Nya. Bagaimana seharusnya respons kita terhadap kehormatan yang sedemikian besar ini? Dengan mempersembahkan kepada Allah ketaatan kita yang penuh ucapan syukur dan penyembahan yang tulus.

Setelah meninjau karya penebusan Kristus di masa lampau dan kehormatan kita di masa kini, kita sekarang siap untuk melihat bahwa Allah layak menerima penyembahan kita yang setia karena berkat-berkat yang Ia janjikan kepada kita di masa depan.

Berkat-berkat di Masa Depan

Kitab Wahyu memanggil jemaat untuk menyembah Allah karena berkat-berkat besar yang akan dianugerahkan-Nya pada saat penghakiman, ketika kita memulai pemerintahan kekal bersama Kristus atas langit yang baru dan bumi yang baru. Salah satu cara yang sering dipakai oleh kitab Wahyu untuk mendorong kita menyembah Allah adalah dengan memberikan contoh-contoh untuk kita ikuti.

Perhatikan contoh penyembahan yang diberikan para tua-tua di surga dalam Wahyu 11:16-18:

Kedua puluh empat tua-tua, yang duduk di hadapan Allah di atas takhta mereka, tersungkur dan menyembah Allah, sambil berkata: “Kami mengucapkan syukur kepada-Mu, ya Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang ada dan yang sudah ada, karena Engkau telah memangku kuasa-Mu yang besar dan telah mulai memerintah sebagai raja ... [telah datang] saat ... untuk memberi upah kepada hamba-hamba-Mu, nabi-nabi dan orang-orang kudus dan kepada mereka yang takut akan nama-Mu, baik kecil maupun besar — dan untuk membinasakan barangsiapa yang membinasakan bumi” (Wahyu 11:16-18).

Dalam penglihatan ini, Yohanes melihat hari penghakiman di masa depan. Pada hari itu, seluruh umat Allah yang setia akan menerima upah yang kekal, dan seluruh musuh Allah akan mengalami kebinasaan yang kekal. Sebagai bagian dari adegan ini, Yohanes melihat para tua-tua menyembah Allah karena Ia telah memberkati mereka dengan upah maupun dengan menyingkirkan musuh-musuh mereka. Melalui contoh ini, jemaat-jemaat pada zaman Yohanes akan mengerti bahwa Allah juga layak disembah saat

ini, pada masa sekarang ini, karena berkat-berkat masa depan yang sama itu telah dijanjikan kepada kita.

Sebuah contoh lain dapat dijumpai di dalam Wahyu 7:9-10, di mana kita membaca keterangan ini:

Aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: “Keselamatan bagi Allah kami, yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba” (Wahyu 7:9-10).

Di dalam ayat ini, orang banyak yang digambarkan Yohanes semuanya memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem. Menurut Wahyu 7:14-17, jubah putih itu melambangkan berkat-berkat yang telah mereka terima. Mereka telah dipimpin melewati kesusahan besar, dan dosa-dosa mereka telah diampuni melalui darah Kristus.

Terlebih lagi, mereka telah diterima dalam kerajaan Allah yang kekal, dan telah menerima upah kekal mereka. Bagaimana mereka memberi respons kepada Allah? Dengan menyembah Dia. Dan contoh yang mereka berikan akan mengilhami pembaca pertama Yohanes untuk memberi respons yang sama, karena berkat-berkat yang sama akan diberikan kepada mereka juga. Hal yang sama berlaku bagi setiap orang percaya dari segala zaman.

Hal serupa juga berlaku bagi daun-daun palem yang dibawa orang banyak itu. Menurut Imamat 23:40, daun palem rutin dipakai dalam Hari Raya Pondok Daun untuk mengacu kepada keselamatan yang final yang akan dihadirkan oleh Tuhan. Dan ketika Yesus memasuki Yerusalem pada pawai kemenangan-Nya di dalam Yohanes 12, salah satu detail yang disebutkan ialah bahwa orang banyak menyambut Dia dengan melambaikan daun-daun palem, untuk menyatakan keyakinan mereka bahwa Ia sedang mendatangkan kerajaan mesianis Allah. Jadi, daun-daun palem yang dibawa oleh orang banyak dalam penglihatan Yohanes itu mungkin menyatakan bahwa orang banyak itu telah menerima berkat-berkat masa depan dari kerajaan Allah. Tentu saja, mereka mengekspresikan ucapan syukur mereka untuk berkat-berkat ini dengan menyembah Dia yang memberkati mereka.

Yesus sudah menang atas musuh-musuh Allah. Dan setiap orang percaya dapat menantikan berkat-berkat yang besar di masa depan itu, baik di surga saat kita meninggal, maupun dalam langit yang baru dan bumi yang baru saat Yesus datang kembali. Dan semuanya ini memberi kita alasan untuk memuji dan menyembah Allah kita yang menang itu.

Ketika kita berpikir tentang arti dari menyembah Allah, cukup sering kita memandang alam ciptaan, kita melihat pengertian kita tentang salib Kristus dan pengampunan dosa yang kita terima, bahwa kita telah diangkat menjadi anak-anak Allah. Semuanya ini kita lihat sebagai milik kita yang sekarang. Kita dapat berkata bersama Daud

di dalam Mazmur 19, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.” Kita menyaksikan keindahan di sekeliling kita; kita bersyukur atas semuanya itu. Kita membaca pernyataan Kitab Suci tentang karya Kristus yang telah selesai dan hak-hak istimewa yang kita miliki sekarang sebagai anak-anak Allah dan sebagai umat yang diampuni, dan kita memuji Allah karena hal itu. Akan tetapi, salah satu unsur yang kita jumpai di dalam Kitab Suci, yang juga harus menjadi jaminan dan keyakinan kita, ialah semua berkat di masa depan yang kita miliki. Bahkan, saya kira Kitab Suci menunjukkan bahwa hal-hal yang dijanjikan kepada kita untuk masa depan itu bahkan lebih berlimpah dan jauh lebih mulia daripada apapun yang kita miliki sekarang.

— Dr. Thomas J. Nettles

Allah layak disembah karena hal-hal yang belum terwujud di dalam hidup kita karena kita sangat yakin bahwa hal-hal itu akan terwujud. Iman Kristen adalah iman yang mengharap dan meyakini kebaikan dan kuasa Allah yang berdaulat. Jadi, ketika Allah berjanji bahwa sesuatu akan terjadi, kita dapat menaikkan pujian dan penyembahan kepada-Nya karena jaminan bahwa hal itu pasti akan terjadi. Kita dapat menyembah Allah untuk segala sesuatu yang telah Ia kerjakan, sedang Ia kerjakan, dan akan Ia kerjakan.

— Dr. K. Erik Thoennes

Tema kesetiaan kepada Allah diekspresikan di dalam kitab Wahyu dengan banyak cara. Namun, seperti yang telah kita lihat, kitab Wahyu menonjolkan penyembahan dan ketekunan sebagai dua cara terbaik untuk mengekspresikan kesetiaan kita kepada Allah di dunia yang sekarang ini. Hal ini memang tidak selalu mudah. Bahkan, semakin kita menderita, kita bisa semakin sulit untuk bertekun, dan merasa kurang termotivasi untuk menyembah Allah. Namun, Yohanes sangat jelas menyatakan bahwa bahkan di masa-masa yang paling sulit pun, Allah masih memberi umat-Nya kekuatan yang mereka butuhkan untuk tetap setia kepada-Nya. Dan Yohanes juga menunjukkan bahwa kita punya banyak sekali alasan untuk menyembah Allah, bagaimanapun situasi kita saat ini, dan itu adalah karena keselamatan yang telah kita terima di masa lampau, kehormatan yang kita miliki di masa sekarang, dan berkat-berkat yang mulia yang akan kita terima di masa depan.

Setelah kita membahas status Allah sebagai raja dan kebaikan serta kemurahan-Nya, dan juga membahas kesetiaan yang diminta-Nya dari kita, kini kita siap untuk melihat apa yang dikatakan kitab Wahyu tentang konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaan kita kepada Allah.

KONSEKUENSI

Di bagian ini kita akan berfokus pada konsekuensi yang akan diterima manusia ketika Kristus datang kembali untuk menghadirkan kerajaan Allah di dalam seluruh kepenuhannya. Kitab Wahyu menyebutkan banyak upah dan berkat bagi ketaatan, dan banyak hukuman serta kutuk bagi ketidaktaatan. Cukup banyak dari upah atau hukuman itu dapat dialami di masa sekarang ini. Namun, di dalam pelajaran ini kita terutama akan membahas konsekuensi-konsekuensi di masa depan, ketika Kristus datang kembali.

Semua orang Kristen injili menantikan waktu ketika Kristus datang kembali untuk melaksanakan penghakiman terakhir bagi orang yang benar maupun yang tidak benar. Di dalam pelajaran sebelumnya kami sebutkan bahwa penghakiman terakhir ini digambarkan dalam beberapa siklus penghakiman dalam empat penglihatan yang diterima Yohanes. Walaupun tidak semua orang sependapat mengenai pandangan ini, sebagian besar orang Kristen menyetujui sifat umum dari penghakiman yang disampaikan Yohanes.

Penghakiman terakhir merupakan konsekuensi yang harus ada dari perjanjian di antara Allah dengan Kristus sebagai raja bawahan-Nya. Kristus memerintah sebagai raja untuk mendatangkan pembaruan atas langit dan bumi, sehingga ciptaan akan sepenuhnya memperlihatkan kemuliaan Allah. Agar hal ini dapat terwujud, kebaikan harus diberi upah dan diberkati, sedangkan kejahatan serta pemberontakan melawan pemerintahan Allah harus dihukum dan dilenyapkan.

Kita akan mempelajari konsekuensi dari kesetiaan maupun ketidaksetiaan kepada Allah dalam dua bagian. Pertama, kita akan melihat kutuk terakhir yang akan dialami oleh mereka yang tidak setia kepada Allah. Kedua, kita akan melihat berkat-berkat terakhir dari langit yang baru dan bumi yang baru yang akan diberikan kepada mereka yang telah setia. Mari kita lihat terlebih dahulu kutuk terakhir atas musuh-musuh Allah.

KUTUK TERAKHIR

Kitab Wahyu mendaftarkan paling sedikit tiga unsur yang akan termasuk dalam kutuk terakhir atas musuh-musuh Allah. Yang pertama ialah penghancuran naga, binatang, dan nabi palsu.

Naga dan para pengikutnya telah melawan Allah di sepanjang sejarah umat manusia. Iblis ada di Taman Eden, mencoba Hawa untuk makan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Dan sejak itu, kuasa Iblis telah berusaha mengalahkan Allah dan kerajaan-Nya. Namun, ketika Yesus datang kembali, Iblis pada akhirnya akan dikalahkan sepenuhnya. Wahyu 19:19-21 mengajarkan bahwa binatang dan nabi palsu itu akan ditangkap dan dibuang ke dalam lautan api. Wahyu 20:9-10 menunjukkan bahwa naga itu sendiri juga akan dikalahkan dan dibuang ke dalam lautan api, di mana ia tidak akan pernah dapat lagi mencelakakan umat Allah yang setia. Dan semua kuasa roh jahat yang telah berperang bersamanya akan mendapat bagian dalam kehancuran kekal itu.

Kutuk terakhir kedua ialah kekalahan raja-raja dan bangsa-bangsa yang memusuhi Allah.

Di dalam beberapa ayatnya, kitab Wahyu menggambarkan kehancuran raja-raja dan bangsa-bangsa yang merupakan seteru Allah. Misalnya, Wahyu 6:15-17 menjelaskan bahwa raja-raja di bumi, dan panglima-panglimanya, orang-orang kaya dan berkuasa, akan berharap agar gunung-gunung menimpa mereka untuk menyelamatkan mereka dari murka sang Anak Domba. Tampaknya pernyataan ini mewakili penghakiman Kristus atas semua otoritas manusia yang melawan pemerintahan-Nya.

Di dalam Wahyu 19:15-21, Yesus tampil menunggang kuda putih, memimpin bala tentara surga, dan menumbangkan raja-raja di bumi sehingga Ia dapat memerintah sebagai pengganti mereka.

Di dalam Wahyu 16:19, Allah membuat Babel minum dari:

Cawan yang penuh dengan anggur kegeraman murka-Nya (Wahyu 16:19).

Seperti telah kita lihat di dalam pelajaran sebelumnya, Babel adalah lambang dari kuasa manusia dan pemerintah yang melawan pemerintahan Kristus. Ayat ini melukiskan dengan jelas bahwa semua bangsa itu serta pemerintah mereka akan dipaksa untuk memikul murka Allah sepenuhnya karena ketidaktaatan mereka.

Kutuk terakhir yang ketiga ialah penghakiman atas orang-orang yang tidak percaya.

Bukan hanya raja-raja dan bangsa-bangsa seteru Allah yang akan dihancurkan pada saat kedatangan Kristus kembali, tetapi setiap warga dari bangsa-bangsa itu yang tidak percaya juga akan menerima penghakiman akhir dari Allah sebagai konsekuensi langsung dari pemberontakannya terhadap Allah. Misalnya, di dalam Wahyu 14:17-20, dua malaikat akan mengumpulkan semua orang yang tidak percaya dari seluruh bumi dan melemparkan mereka bagaikan buah anggur ke dalam “kilangan besar pemeras anggur murka Allah.” Di dalam Wahyu 20, semua orang yang namanya tidak terdaftar di dalam kitab kehidupan akan dilemparkan ke dalam lautan api.

Dengarlah gambaran Yohanes tentang hal ini di dalam Wahyu 20:12-15:

Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang tertulis dalam kitab-kitab itu... Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu (Wahyu 20:12-15).

Di sini Yohanes melukiskan hukuman yang kelak akan dijatuhkan ke atas semua orang yang tidak percaya. Masing-masing akan dilemparkan ke dalam lautan api untuk mengalami murka Allah yang tidak berkesudahan, karena mereka telah berdosa kepada-Nya.

Ketika kita memikirkan dunia di sekitar kita dan orang-orang yang tidak percaya, apa yang harus kita pikirkan tentang mereka? Bagaimana kita harus bersikap terhadap mereka? Kita dapat tergoda

untuk menganggap diri kita lebih baik, terutama jika mereka pernah melukai atau mengejek kita. Namun, saya pikir Yesus akan menghendaki kita bersikap ingin melayani mereka, berbelas kasihan kepada mereka, memandang mereka sebagai orang yang terhilang karena kita tidak tahu siapa yang akan bertobat, dan oleh karena itu kita ingin melayani mereka dengan memberitakan injil kepada mereka, dengan harapan mereka akan menerima injil. Ketika kita memikirkan sisi lain dari penghakiman itu, bagaimana seharusnya sikap kita? Saya kira seharusnya ada rasa kasihan terhadap mereka serta rasa sedih karena mereka. Pada saat itu, kita perlu memiliki hati nurani yang bersih, bahwa kita telah mengasihi mereka ketika kita memiliki kesempatan untuk menyampaikan injil kepada mereka, dan bahwa mereka tidak akan dapat menuduh kita dan berkata, “Kamu sudah tahu, lalu mengapa kamu tidak menceritakan Kristus kepada saya?” Jadi kita perlu hidup bersama mereka dengan pandangan ke masa depan, bukan dengan menghakimi mereka sebelumnya, tetapi dengan melayani mereka dan membantu mereka untuk menemukan keselamatan di dalam Kristus.

— Dr. John E. McKinley

Karena kitab Wahyu begitu jelas menunjukkan bahwa semua musuh Allah akan dihakimi dan dihancurkan dalam penghakiman terakhir, seharusnya sikap kita terhadap orang-orang yang tidak percaya sekarang ini adalah menjadi saksi yang berani, berbelas kasihan, dan rendah hati. Berani karena kita tahu bahwa pada akhirnya kemenangan ada pada Kristus. Janganlah kita terintimidasi oleh ancaman-ancaman yang mungkin dilontarkan kepada kita oleh mereka yang tidak percaya, yang membenci iman kita dan membenci Tuhan kita. Namun, pada saat yang sama, kita perlu memiliki belas kasihan. Kita sadar bahwa penundaan kedatangan Kristus, setidaknya dalam pengertian kita, seperti dinyatakan oleh kitab Wahyu, adalah demi menghimpun seluruh umat Allah. Bahkan penghakiman yang menyatakan pemeliharaan, yang diasosiasikan dengan ketujuh sangkakala pun merupakan tanda peringatan, bunyi peringatan, yang memanggil orang agar bertobat. Tentu mereka bertobat melalui injil, karena itu kita harus bersaksi. Kita juga perlu rendah hati, karena peringatan bahwa pemberontakan melawan Allah pada akhirnya akan mendatangkan hukuman, mengingatkan kita akan apa yang sesungguhnya layak kita terima. Kita tidak lebih baik daripada mereka yang saat ini tidak atau belum percaya. Dahulu pun kita adalah musuh Allah, tetapi oleh anugerah-Nya, Allah membawa kita melalui iman ke dalam kesatuan dengan Yesus.

— Dr. Dennis E. Johnson

Walaupun kutuk-kutuk penghakiman terakhir ini terdengar menakutkan, kita harus ingat bahwa kutuk tersebut sepenuhnya adil. Orang yang tidak percaya akan dihakimi karena mereka layak dihukum atas ketidaktaatan mereka. Allah adalah raja atas ciptaan-Nya, dan ketidaktaatan kepada-Nya adalah dosa dan pemberontakan. Dan sekalipun pengakuan ini menyakitkan, tetapi keadilan Allah menuntut agar dosa dan pemberontakan harus dihukum. Dalam pengertian ini, menghukum mereka yang jahat adalah aspek utama dari status Allah sebagai raja yang benar.

Setelah kita membahas bagaimana konsekuensi dosa dan ketidaksetiaan dituangkan dalam kutuk terakhir, mari kita lihat konsekuensi dari berkat-berkat terakhir yang akan diberikan kepada umat Allah yang setia dalam langit dan bumi yang baru.

BERKAT-BERKAT TERAKHIR

Di dalam penghakiman Allah yang terakhir atas dosa, semua kuasa spiritual maupun pemerintahan yang melawan pemerintahan-Nya akan dilenyapkan dari dunia ini, dan semua orang yang tidak percaya akan dihakimi bersama mereka. Sesudah ciptaan dibersihkan dari musuh-musuh Allah, alam semesta akan diperbarui, sehingga menghasilkan langit yang baru dan bumi yang baru bagi umat Allah yang setia, yang akan menikmatinya untuk selama-lamanya.

Wahyu 21:1-5 menggambarkan ciptaan baru itu demikian:

Aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu ... suara yang nyaring dari takhta itu berkata, ... “segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: “Aku menjadikan segala sesuatu baru!” (Wahyu 21:1-5).

Kami akan menyebutkan tiga berkat terakhir dari langit yang baru dan bumi yang baru yang Yohanes katakan akan datang bagi mereka yang setia kepada Allah. Pertama, renovasi atau pembaruan ciptaan secara menyeluruh.

Renovasi Ciptaan

Wahyu 21:1, 4 berbicara tentang langit yang pertama dan bumi yang pertama yang akan lenyap. Ini menyatakan bahwa keduanya tidak akan ada lagi. Pemikiran yang sama kita jumpai misalnya di dalam 2 Petrus 3:10-11, yang berbicara tentang dunia yang sekarang ini akan dilenyapkan untuk membuka jalan bagi tibanya dunia yang baru.

Namun, Wahyu 21:5 menggambarkan langit yang baru dan bumi yang baru dalam arti pembaruan, yang menunjukkan bahwa ciptaan yang lama itu bukan lenyap seluruhnya, melainkan akan direnovasi atau diperbarui. Pemikiran ini juga kita jumpai di dalam nas-nas seperti Roma 8:19-22. Nas-nas seperti ini mengajarkan bahwa akan ada

kontinuitas yang substansial di antara kedua ciptaan itu, dan bukan sekadar kemiripan. Wahyu 21:24-26 bahkan menyatakan bahwa kemuliaan dan keagungan bangsa-bangsa akan dibawa ke dalam Yerusalem Baru, yang berarti bahwa aspek-aspek dari kehidupan kita sekarang yang telah ditebus akan dibawa ke dalam langit yang baru dan bumi yang baru itu.

Oleh karena itu, sebagian besar teolog menyimpulkan bahwa ciptaan yang sekarang ini tidak akan diambil seluruhnya dan digantikan, melainkan akan diubah secara radikal.

Kita melihat di dalam kitab Wahyu bahwa jelas ada unsur-unsur dalam Yerusalem Baru yang tampaknya sangat mencerminkan, bahkan, identik dengan gambaran-gambaran di dalam Kejadian 2 dan 3 tentang awal mula penciptaan, seperti misalnya pohon kehidupan. Maka kita harus bertanya, hal ini melambangkan apa? Mungkin ada berbagai cara yang berbeda untuk menafsirkan hal ini, tetapi saya kira, jika dibaca secara harfiah dari teksnya, akan ada unsur-unsur dari Yerusalem Baru yang bahkan akan sangat cocok dengan penciptaan yang pertama itu. Maka, di satu sisi akan terjadi perubahan ketika zaman baru itu tiba, tetapi perubahan itu bukanlah perubahan menyeluruh. Akan ada sisa-sisa atau jejak-jejak dari penciptaan pertama yang Allah kerjakan itu yang masih akan ada dan berfungsi. Jadi kita tidak benar-benar melihat satu realitas digantikan oleh realitas lainnya, melainkan yang mungkin akan kita lihat ialah transformasi atas realitas yang sekarang ini — seperti dirancang ulang — menjadi realitas yang baru. Dan gambaran serta simbol-simbol seperti pohon kehidupan akan membantu menonjolkan kontinuitas di antara kedua realitas tersebut.

— Mr. Bradley T. Johnson

Perubahan atau transformasi ini akan terjadi melalui renovasi yang menyeluruh, menjadikan dunia ini bahkan lebih baik daripada ketika pertama kali diciptakan. Seluruh ciptaan akan menjadi kudus dan murni, sempurna untuk didiami oleh Allah.

Seperti yang diumumkan oleh malaikat dalam Wahyu 21:3-4:

Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu (Wahyu 21:3-4).

Satu aspek penting lainnya dari pembaruan ciptaan disebutkan di dalam Wahyu 22:3, di mana kita diberitahu:

Maka tidak akan ada lagi kutuk (Wahyu 22:3).

Di dalam langit yang baru dan bumi yang baru, kutuk yang Allah jatuhkan ke atas Adam dan Hawa di Taman Eden akan dihapuskan. Ayat-ayat seperti Kejadian 3:17-19, 5:29, dan 8:21 menjelaskan bahwa langit dan bumi yang sekarang ini telah dikutuk seluruhnya dan dirusak oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Tanah melawan usaha kita untuk menumbuhkan makanan. Binatang buas memangsa kita. Bencana-bencana alam seperti banjir, gempa bumi dan topan badai mendatangkan penderitaan bagi manusia di seluruh dunia. Dan mikroorganisme menyebabkan penyakit, bahkan kematian.

Namun, ketika Kristus datang kembali, Ia akan membebaskan dunia dari setiap aspek kutuk ini. Yohanes melukiskan berkat-berkat dari ciptaan yang diperbarui itu dengan berbagai cara, termasuk di antaranya sebuah kota suci, Yerusalem Baru, yang berhias bagaikan mempelai Yesus dan bersinar gilang-gemilang dengan kemuliaan Allah. Salah satu simbol terkaya yang Yohanes gunakan dalam konteks ini ialah gambaran sungai kehidupan yang mengalir melalui Yerusalem Baru dan mengairi pohon kehidupan.

Dengarlah apa yang ia tuliskan di dalam Wahyu 22:1-2:

Lalu malaikat itu menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir keluar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu di tengah-tengah jalan kota itu. Di seberang-meny seberang sungai itu ada pohon-pohon kehidupan ... dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa (Wahyu 22:1-2).

Ayat-ayat yang indah ini melukiskan sebuah sungai yang mengalir keluar dari takhta Allah dan mengairi pohon kehidupan, yang kemudian mendatangkan kesembuhan kepada bangsa-bangsa. Tema-tema ini mengulangi apa yang tercantum di dalam kitab Kejadian. Kejadian 2:10 berbicara tentang sungai yang mengalir dari Eden dan mengairi Taman Eden dan pohon kehidupan. Sungai ini diingat sebagai sungai kesenangan di dalam Mazmur 36:9, dan sebagai sungai yang airnya menyukakan kota Allah di dalam Mazmur 46:4.

Sebuah penjelasan panjang tentang sungai ini dijumpai di dalam Yehezkiel 47:1-12. Dalam penglihatan Yehezkiel itu, percikan air keluar dari Bait Suci dan mengalir menjadi sebuah sungai yang begitu besar sehingga tidak dapat diseberangi. Air itu membawa kehidupan ke mana pun ia mengalir, bahkan mengubah Laut Mati yang asin itu menjadi air tawar.

Dengarlah apa yang Allah katakan tentang sungai ini di dalam Yoel 3:17-18:

Maka kamu akan mengetahui bahwa Aku, Tuhan, adalah Allahmu, yang diam di Sion, gunung-Ku yang kudus. Dan Yerusalem akan menjadi kudus, dan orang-orang luar tidak akan menyerangnya lagi. Pada waktu itu akan terjadi, bahwa gunung-gunung akan meniriskan anggur baru, dan bukit-bukit akan mengalirkan susu, dan segala

sungai Yehuda akan mengalirkan air; mata air akan terbit dari rumah Tuhan, dan akan membasahi lembah Sitim (Yoel 3:17-18).

Di dalam Wahyu 22, sungai kehidupan ini terus menjadi semakin besar. Sungai ini mengalir keluar dari takhta Allah dan Anak Domba, mengalir di tengah kota Yerusalem Baru, untuk menyatakan bahwa sumber utama dari seluruh kehidupan dan kesembuhan ialah Allah sendiri.

Dalam penglihatan Yohanes, sumber kehidupan yang melimpah ini mengairi pohon kehidupan yang berdiri di sisi kanan dan kiri sungai. Pohon kehidupan menghasilkan buah yang berlimpah yang begitu efektif, sehingga daun-daunnya pun dapat dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa.

Ketika kita membaca tentang Yerusalem Baru di akhir kitab Wahyu, kita melihat banyak unsur yang mengingatkan kembali akan kisah Kejadian dan Taman Eden, dan ada alasan untuk hal itu, yaitu bahwa Yerusalem Baru sesungguhnya adalah pemulihan ciptaan seperti yang dimaksudkan dari mulanya. Maka kita melihat Allah menciptakan manusia dan menempatkan manusia di tempat yang sempurna. Dan memang benar bahwa di Taman itu mereka dimaksudkan untuk menjadi dewasa dan mungkin untuk mencapai kondisi puncak pemuliaan, yang kemudian, tentu saja, berbelok arahnya karena manusia menolak rencana Allah dan berpaling dari -Nya. Namun, sesungguhnya, di Taman Eden kita melihat apa yang Allah maksudkan, apa yang Ia inginkan bagi manusia, dan oleh karena itu kita berharap untuk melihat di Yerusalem Baru pemulihan dari relasi yang sempurna itu antara manusia dengan Allah, yang seharusnya kita miliki karena untuk itulah kita diciptakan.

— Dr. Mark L. Strauss

Ketika kita melihat ke dalam kitab Wahyu, kita melihat gambaran-gambaran tentang Yerusalem Baru. Kita jumpai di dalam gambaran itu unsur-unsur dari Taman Eden, unsur-unsur seperti pohon kehidupan. Mengapa hal ini muncul, dari kitab pertama sampai kitab terakhir Alkitab? Saya kira, salah satu hal yang ingin ditunjukkan adalah terjadinya pembalikan total dari kehancuran yang muncul akibat dosa, dan bahwa Allah membuat semuanya menjadi benar kembali. Dosa tidak dapat menghancurkan apa yang dikehendaki Allah, dan Allah bukan saja mengembalikan segala sesuatu kepada keadaannya yang semula, tetapi Ia telah membawa semuanya itu kepada kesempurnaan. Ciptaan baru ini bukan lagi ciptaan yang bisa jatuh kembali, tetapi ciptaan yang akan bertahan selamanya.

— Dr. John E. McKinley

Ketika Adam dan Hawa berdosa di Taman Eden, Allah mengutuk mereka dan mengusir mereka dari taman itu, terutama agar mereka tidak dapat makan dari pohon kehidupan dan hidup selama-lamanya. Namun, ketika Kristus datang kembali, sungai kehidupan akan mengairi pohon kehidupan itu lagi, dan semua bangsa akan memiliki akses menuju buahnya. Seluruh umat manusia yang sudah ditebus akan disembuhkan. Tidak akan ada lagi dosa, penyakit, atau wabah penyakit. Bencana-bencana alam tidak akan terjadi lagi. Semua bangsa akan memerintah dirinya sendiri dalam kebenaran dan perdamaian. Dan seluruh ciptaan Allah akan sepenuhnya memperagakan kemuliaan-Nya.

Berkat akhir kedua yang akan diterima oleh umat Allah yang setia dalam di langit yang baru dan bumi yang baru ialah seluruh dunia akan menjadi Bait Suci global bagi kehadiran Allah.

Bait Suci Global

Di sepanjang Perjanjian Lama, Allah memisahkan ruang-ruang kudus di mana Ia menyatakan kehadiran-Nya dengan cara yang khusus. Kejadian 3:8 menyatakan bahwa Allah berjalan-jalan di Taman Eden bersama Adam dan Hawa. Ayat-ayat lain dalam Kitab Suci menyatakan bahwa ini terjadi karena taman itu merupakan tempat kediaman-Nya atau bait-Nya.

Misalnya, Kejadian 2:15 berkata bahwa Adam ditempatkan di dalam taman itu untuk mengusahakannya dan memeliharanya. Kata Ibrani untuk “mengusahakan” di dalam ayat ini ialah *avad*. Dan kata untuk “memelihara” ialah *syamar*. Ini penting, karena di dalam Bilangan 3:8, Musa menggunakan kata-kata yang sama untuk menggambarkan pekerjaan para imam yang melayani di Bait Suci. Dengan kata lain, di Taman Eden Adam dan Hawa sebenarnya melaksanakan pekerjaan seorang imam, dan ini menyatakan bahwa taman itu adalah tempat kediaman Allah di bumi.

Selain itu, sungai dan pohon-pohon dalam Bait Suci eskatologis di dalam Yehezkiel 47:7 sangat mirip dengan sungai dari Taman Eden, demikian pula pohon kehidupan, yang digambarkan di dalam Kejadian 2:9-10.

Dan ketika Yehezkiel 28:13-14 mengacu kepada Eden sebagai “gunung kudus Allah,” nas ini memakai kosakata yang sama dengan yang dipakai di dunia kuno untuk mengacu kepada gunung-gunung di mana dibangun bait-bait suci di atasnya.

Setelah Taman Eden berfungsi sebagai tempat kediaman-Nya di bumi, Allah juga menyatakan kehadiran-Nya yang khusus di dalam Kemah Suci. Kita membaca tentang hal ini di dalam Keluaran 40:34-38.

Dan setelah Kemah Suci, Allah mulai menyatakan kehadiran-Nya yang khusus di dalam Bait Suci, seperti yang kita baca di dalam nas-nas seperti 1 Raja-Raja 8:10-11, dan 2 Tawarikh 7:1-3.

Ibrani 8:5 menjelaskan bahwa tempat-tempat kediaman Allah di bumi ini sebenarnya dimaksudkan untuk menjadi tiruan dari ruang takhta Allah di surga, di mana kehadiran-Nya yang khusus itu senantiasa dinyatakan dengan jelas. Namun, di dalam langit dan bumi yang baru, kehadiran Allah tidak akan dibatasi dalam ruang yang kecil

seperti sebuah taman dan sebuah bangunan. Sebaliknya, Allah akan menyatakan kehadiran-Nya yang istimewa di seluruh dunia.

Dengarlah bagaimana Yohanes menggambarkan kota Yerusalem Baru itu dalam Wahyu 21:22-23:

Aku tidak melihat Bait Suci di dalamnya; sebab Allah, Tuhan yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu. Dan kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan untuk menyinarinya, sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya (Wahyu 21:22-23).

Kitab Wahyu menanti-nantikan saat ketika Bait Suci tidak lagi diperlukan di dalam Yerusalem Baru. Sebagai gantinya, Allah akan menyatakan hadirat khusus-Nya di mana-mana. Ia akan memberkati umat-Nya dengan berdiam di antara mereka, dan bangsa-bangsa akan berjalan di dalam terang-Nya. Ketika saat itu tiba, kemuliaan Allah akan memenuhi seluruh dunia bagaikan matahari sekarang ini menerangi siang hari.

Seperti yang kita baca di dalam Wahyu 21:3:

Kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya, dan Ia akan menjadi Allah mereka (Wahyu 21:3).

Dalam langit yang baru dan bumi yang baru, hadirat khusus Allah akan menyertai seluruh umat-Nya, di seluruh dunia ini.

Pembaruan dunia akan menciptakan Bait Suci global ini berkat karya Yesus Kristus. Di dalam Wahyu 1, Yesus berjalan di antara ketujuh kaki dian dalam ruang takhta surgawi, yang melambangkan kehadiran Allah di antara jemaat-jemaat-Nya. Namun, ketika Kristus datang kembali, Ia akan menegakkan pemerintahan-Nya yang khusus di seluruh alam semesta, sehingga seluruh dunia akan menjadi Bait Allah, dan hadirat khusus-Nya akan dinyatakan di mana-mana.

Berkat terakhir ketiga yang disebutkan Yohanes ialah bahwa Allah akan menegakkan pemerintahan Yesus Kristus yang tidak berkesudahan di dunia ini sebagai raja.

Pemerintahan yang Tidak Berkesudahan

Wahyu 21 dan 22 menyatakan bahwa pusat dari bumi yang baru ini adalah ibu kotanya: Yerusalem Baru. Dan pusat dari kota ini adalah takhta Allah. Takhta Allah melambangkan pemerintahan-Nya sebagai raja. Ketika Yesus datang kembali, Ia akan bertakhta di Yerusalem Baru, memerintah atas seluruh dunia mewakili Bapa-Nya.

1 Tawarikh 29:23 menyatakan bahwa semua raja keturunan Daud telah menerima kehormatan untuk duduk di takhta Allah di Yerusalem. Namun, hanya raja keturunan Daud yang terakhir, Yesus Kristus, yang akan bertakhta di Yerusalem Baru, dan hanya pemerintahan-Nyalah yang tidak akan berakhir. Semua orang yang telah ditebus akan

hidup bersama-Nya di dalam ciptaan yang baru, mengakui otoritas dan kuasa-Nya, sujud dalam ketaatan di hadapan takhta-Nya, memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada-Nya, dan, seperti yang kita baca di dalam Wahyu 22:5, bahkan ikut memerintah bersama di dalam pemerintahan-Nya selama-lamanya.

Ada orang yang hidup sampai usia 70 tahun, ada yang sampai 80, 90, atau 100 tahun, lalu kehidupannya berakhir. Tidak demikian halnya di bumi yang baru. Kita hidup di bumi yang baru untuk selama-lamanya. Mengapa? Karena Tuhan Yesus Kristus akan hidup bersama kita sepanjang waktu. Anda berkata, ya, seharusnya Ia ada di surga. Tidak. Ia adalah Tuhan atas langit dan bumi. Ia akan berada di bumi ini sebagai Anak Manusia untuk selama-lamanya. Dan sekarang apa lagi yang Anda inginkan? Hidup kekal bersama Yesus atau tanpa Dia? Oleh karena itu, saya ingin katakan bahwa saya sedang menantikan kehidupan bersama Tuhan Yesus Kristus di bumi yang diperbarui ini selama-lamanya.

— Dr. Simon J. Kistemaker

Pemerintahan Kristus di dalam langit yang baru dan bumi yang baru akan mutlak sempurna. Ia akan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan umat-Nya. Tidak akan ada dosa, korupsi, penyakit, maupun kematian. Tidak akan ada yang mengalihkan sukacita kita. Setiap berkat dari perjanjian Allah akan menjadi milik kita selamanya.

Sebagai orang percaya, kita harus merindukan pemerintahan Kristus atas diri kita di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Dan kita seharusnya hidup dalam kesetiaan kepada-Nya saat ini juga — bahkan ketika kita dicobai dan dianiaya — karena kita tahu bahwa sesudah kita bertekun dalam kesetiaan, kita akan menerima berkat-berkat terbesar yang pernah Allah rencanakan bagi ciptaan-Nya.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah membahas kitab Wahyu dengan berfokus kepada tema sang raja dan kerajaan-Nya. Kita telah mempelajari konsep tentang status sebagai raja, meninjau kebaikan dan kemurahan Allah sebagai raja, menelaah pentingnya kesetiaan manusia kepada sang raja, dan menggambarkan konsekuensi berkat bagi kesetiaan dan kutuk untuk ketidaksetiaan.

Pengharapan semua orang Kristen ialah bahwa suatu hari kelak, Raja kita akan kembali. Pengharapan ini memotivasi kita untuk terus bertahan, dan untuk menang atas setiap ujian yang kita alami dalam kehidupan. Apa pun kesusahan yang harus kita pikul karena iman kita, kita tetap harus memperlihatkan kesetiaan kita kepada Allah dan Kristus-Nya, karena kita tahu bahwa perkataan-Nya benar. Yesus akan datang kembali untuk memerintah atas kita dan untuk memberikan upah kepada kita. Dan sebelum hal ini terjadi, kita mempercayai janji yang diberikan-Nya kepada kita di akhir kitab Wahyu:

“Ya, Aku datang segera.” Dan respons kita sama seperti respons Yohanes: “Amin. Datanglah, Tuhan Yesus!”